



**PENCITRAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM 20 CERPEN
INDONESIA TERBAIK 2009**

SKRIPSI

Oleh

Ryandhita Lingga Nirmala

NIM 120210402037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PENCITRAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM 20 CERPEN
INDONESIA TERBAIK 2009**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ryandhita Lingga Nirmala

NIM 120210402037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

HALAMAN PENGAJUAN

**PENCITRAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM 20 CERPEN
INDONESIA TERBAIK 2009**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Ryandhita Lingga Nirmala
NIM : 120210402037
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 2 September 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

NIP 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) ibu Endang Sulastini dan ayah Tafip Hariyanto yang dengan penuh kasih sayang senantiasa membantu dalam segala hal baik materi ataupun memberikan semangat melalui do'a untuk saya;
- 2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang sudah merubah saya menjadi seseorang yang pada awalnya tidak mengerti apa-apa menjadi seseorang yang mampu mengerti segala hal;
- 3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih telah membimbing saya hingga saat ini;
- 4) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Pahamilah keindahan jiwa dan raga wanita dengan cinta kasih,
dan disentuhlah dengan kebajikan”

(Kahlil Gibran)^{*)}

^{*)} https://googleweblight.com/?lite_url=http://tertop10.blogspot.com/2013/02/10-kata-kata-inspirasi-kahlil-gibran-tentang-cinta-dan-wanita.html. Diakses pada: 11/03/2016 pukul 16.42 WIB

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ryandhita Lingga Nirmala

NIM : 120210402037

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pencitraan Tokoh Perempuan dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Maret 2016

Yang menyatakan,

Ryandhita Lingga Nirmala

NIM 120210402037

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**PENCITRAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN 20 CERPEN
INDONESIA TERBAIK 2009**

SKRIPSI

Oleh

Ryandhita Lingga Nirmala

NIM 120210402037

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pencitraan Tokoh Perempuan dalam 20 *Cerpen Indonesia Terbaik 2009*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 29 Maret 2016

pukul : 11.00 WIB

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 195707131983131004

NIP 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19571103198502001

NIP 197404192005011001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Pencitraan Tokoh Perempuan dalam 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009; Ryandhita Lingga Nirmala; 120210402037; 2016: 72 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pengarang memiliki penggambaran yang berbeda-beda dalam mencitrakan tokoh dan wataknya yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah cerpen. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan, berupa semua wujud gambaran mental dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh perempuan. Wujud citra perempuan ini dibedakan menjadi beberapa aspek, yakni fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Pencitraan dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Perbedaan antara pengarang yang berbeda jenis kelamin dalam menggambarkan tokoh perempuan dalam cerpen dapat dilihat dari kecondongan pada salah satu aspek atau beberapa aspek dari ketiga aspek pencitraan. Pencitraan tokoh perempuan yang akan diteliti merupakan tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini, yakni: (1) Bagaimanakah penokohan perempuan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*? (2) Bagaimanakah pencitraan tokoh perempuan yang ditulis oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*? dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan pencitraan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* untuk pembelajaran apresiasi cerpen kelas XI semester II?

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berjudul *20 Cerpen*

Indonesia Terbaik 2009. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, maupun wacana mengenai pencitraan tokoh perempuan oleh laki-laki dan perempuan pengarang cerpen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari enam langkah, yakni membaca, reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa penggambaran penokohan perempuan dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* diperoleh melalui dua metode yakni metode *telling* dan metode *showing*. Ditemukan empat cara dalam metode *telling*, yakni berdasarkan nama tokoh, penampilan tokoh, tuturan pengarang, dan tuturan pengarang melalui pikiran tokoh. Sedangkan dalam metode *showing* ditemukan tiga cara, yakni berdasarkan dialog, *action*, dan monolog.

Pengarang juga menggunakan metode *telling* (langsung) dan *showing* (tidak langsung) dalam menganalisis pencitraan perempuan dalam cerpen. Pencitraan tokoh perempuan yang terdapat dalam cerpen karangan laki-laki pengarang menyorot dari sisi luar atau fisik tokoh perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan pencitraannya terhadap tokoh perempuan dalam cerpen *Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis*. Perempuan pengarang dalam cerpen karangannya cenderung menyorot aspek psikis tokoh perempuan, dibuktikan dengan pencitraannya terhadap tokoh perempuan dalam cerpen *Sonata*. Pencitraan sosial budaya digunakan laki-laki pengarang dan perempuan pengarang berkaitan dengan interaksi antar tokoh dan peran tokoh dalam masyarakat, keluarga, maupun aturan-aturan yang berlaku. Penelitian mengenai pencitraan tokoh perempuan relevan dengan SK 13 dan KD 13.1 pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester II kurikulum KTSP 2006.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah kecenderungan laki-laki pengarang cerpen dalam menyorot aspek fisik dalam pencitraan perempuan, sedangkan perempuan pengarang lebih cenderung menyorot aspek psikis perempuan dalam cerpen karangannya. Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai referensi dan informasi dalam membantu proses analisis unsur

intrinsik penokohan dalam cerpen. Saran juga ditujukan kepada peneliti lain selanjutnya, sebagai referensi atau bahan masukan penelitian sejenis dengan objek yang berbeda dan permasalahan yang berkaitan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pencitraan Tokoh Perempuan dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP;
- 2) Bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Pembantu Dekan I FKIP;
- 3) Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 4) Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembahas utama yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;
- 6) Bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan dengan sabar membimbing saya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 7) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang juga telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 8) Bapak Drs. Mujiman Rus Andiato, M.Pd., selaku dosen pembahas dua yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;

- 9) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
- 10) keluarga besar Soewarso yang memberikan dukungan untuk saya dalam pengerjaan skripsi ini melalui segenap doa yang diberikan;
- 11) Deni Luqmana yang selalu memberikan doa, semangat, dan berbagi ilmu untuk keberhasilan skripsi ini;
- 12) sahabat sekaligus kakak saya, Singgih Panji P, terimakasih telah membantu dalam pengerjaan skripsi dan mendukung saya dalam keadaan suka dan duka;
- 13) kakak-kakak angkatan PBSI 2011 dan 2010, Frida Yuniar H, Yeni Frisdiyanti, Layli Maulidia, Yoga Yolanda, Rinda, Ika Puji L, Yesy Anastasio, dan seluruh kakak-kakak angkatan PBSI lainnya, terimakasih atas semangat, dukungan, dan bantuan untuk keberhasilan skripsi ini;
- 14) teman berbagi saya, Farah, Putri Betyas, Yassia, Dina, Mega Windayana, Oki F, Yusrizal, terimakasih atas dukungan dan berbagi ilmu selama masa kuliah;
- 15) teman-teman kos Jawa IV D 1, terutama Fantimatus Sofia, Nunung Fadilah, yang selalu bersedia mendukung dan membantukeberhasilan skripsi ini;
- 16) teman-teman seperjuangan KKM-T Posdaya SMP Negeri 14 Jember, terimakasih atas semangat dan dukungan untuk keberhasilan skripsi ini;
- 17) teman-teman satu angkatan PBSI 2012 yang memberikan saya semangat dan doa untuk penyelesaian studi dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini;
- 18) Paguyuban Kakang Ayu Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan pengalaman berharga, semangat dan doa untuk keberhasilan kuliah saya;
- 19) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis Berharap semoga skripsi ini dapat membermanfaat bagi pembaca.

Jember, 14 Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Sastra dan Studi Sastra	10
2.3 Genre Sastra	11
2.4 Cerpen sebagai Bagian dari Genre Prosa	12
2.5 Penokohan	13
2.6 Pencitraan	15
2.6.1 Pencitraan Perempuan dalam Aspek Fisik	15
2.6.2 Pencitraan Perempuan dalam Aspek Psikis	16

2.6.3 Pencitraan Perempuan dalam Aspek Sosial Budaya.....	17
2.7 Pembelajaran Sastra SMA Kelas XI.....	17
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	20
3.2 Sumber Data dan Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Prosedur Penelitian.....	25
BAB 4. PEMBAHASAN.....	29
4.1 Penokohan Cerpen dalam Cerpen-Cerpen pada 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009.....	29
4.1.1 Penokohan Perempuan dalam Cerpen dengan Metode <i>Telling</i>	29
4.1.2 Penokohan Perempuan dalam Cerpen dengan Metode <i>Showing</i>	41
4.2 Pencitraan Tokoh Perempuan yang Ditulis oleh Laki-laki Pengarang dan Perempuan Pengarang dalam Cerpen-Cerpen pada 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009	49
4.2.1 Pencitraan Tokoh Si Gadis	49
4.2.2 Pencitraan Tokoh Aku (Ari)	53
4.2.3 Pencitraan Tokoh Ainul Mardiyah	57
4.2.4 Pencitraan Tokoh Aku (Sonata).....	60
4.3 Pemanfaatan Pencitraan dalam Cerpen-Cerpen pada 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009 untuk Pembelajaran Apresiasi Cerpen Kelas XI Semester II	64
BAB 5. PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
AUTOBIOGRAFI.....	115



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	73
B. Instrumen Pengumpul Data	76
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	78
C.1 Tabel Analisis Penokohan Perempuan	78
C.2 Tabel Analisis Kenampakan Pencitraan Tokoh Perempuan	82
D. Sinopsis Cerpen	93

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Sastra Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan, hal tersebut berkaitan pula dengan kemajuan berfikir masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi pengetahuan. Berbagai gejala dalam masyarakat ikut andil dalam produktivitas sastra, mulai dari hal pribadi pengarang hingga keadaan sosial sekitar. Sastra adalah karya yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi, merupakan cermin diri sang pengarang sendiri: persoalan motif-motif pribadinya (Semi, 1989: 59).

Berdasarkan bentuknya, cerpen termasuk dalam karya sastra berbentuk rangkaian paragraf yang membentuk satuan cerita atau disebut dengan prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002: 66). Meskipun merupakan karya sastra fiksi, cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Pembaca cerpen dapat menafsirkan cerita dengan mengaitkan kehidupannya dan penggambaran imajinasi pengarang suatu cerpen.

Pengarang memiliki penggambaran yang berbeda dalam menciptakan penokohan tokoh dalam cerpennya. Aminuddin (2002: 81) mengungkapkan bahwa seorang pengarang sering kali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang macam apa tokoh yang ditampilkannya itu. Pengarang juga secara tersirat

memberi penjelasan mengenai penokohan tokoh yang dihidirkannya melalui tindakan maupun perannya dalam cerita. Penokohan yang diciptakan pengarang memiliki andil masing-masing dalam pembangunan konflik dan penghidupan cerita.

Terdapat perbedaan pengarang dalam penggambarann citra tokoh, baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah cerpen. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan, berupa semua wujud gambaran mental dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh perempuan. Wujud citra perempuan ini dibedakan menjadi beberapa aspek, yakni (1) fisik, (2) psikis, dan (3) sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan (Susilawati, 2007: 6).

Pencitraan dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi – tidak selalu bersifat visual (Wellek, 2014: 216). Citraan memiliki fungsi untuk menghidupkan gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Pencitraan tersebut sengaja dipilih peneliti untuk membantu dalam menganalisis cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini, karena penggambaran melalui tulisan pengarang akan menciptakan ciri tokoh dalam sebuah karya sastra. Beberapa aspek citraan yang ditonjolkan tokoh perempuan dalam cerpen akan terlihat dari penggambaran pengarang dalam beberapa aspek citraan tersebut.

Menurut Kolodny, mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur dan wanita dominan. Citra-citra wanita seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Padahal, wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi. Seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa

tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri. (Djajanegara, 2000: 19)

Perbandingan antara pengarang yang berbeda jenis kelamin dalam menggambarkan tokoh perempuan dalam cerpen dapat dilihat dari kecondongan pada salah satu aspek atau beberapa aspek dari ketiga aspek pencitraan. Laki-laki pengarang akan memiliki persamaan pandangan dalam menggambarkan tokoh perempuan dalam cerpennya. Begitu juga dengan perempuan pengarang dalam menggambarkan kaumnya sendiri dalam cerpen yang dikarangnya. Berdasarkan data yang nantinya diperoleh, maka akan dipaparkan pula penyebab kecondongan ke salah satu atau beberapa aspek pencitraan yang dipilih oleh pengarang laki-laki maupun perempuan dalam mencitrakan tokoh perempuan.

Pencitraan tokoh perempuan yang akan diteliti merupakan tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam sebuah kumpulan cerpen. Cerpen-cerpen dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini merupakan sekelompok cerpen yang dipilih dari berbagai koran untuk diberi penghargaan yang dilakukan oleh PT Anugerah Sastra Pena Kencana, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Kumpulan cerpen terdiri atas berbagai tema cerpen karya laki-laki pengarang cerpen dan perempuan pengarang cerpen. Kumpulan cerpen ini terdiri atas 11 cerpen karangan laki-laki dan 9 cerpen karangan perempuan. Kumpulan cerpen *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini tidak hanya memuat cerpen modern melainkan terdapat pula cerpen bertema klasik. Selain itu, dalam kumpulan cerpen ini pencitraan tokoh perempuan dapat ditemui secara langsung (tersurat) dalam cerpen hingga secara tidak langsung (tersirat) pengarang mencitrakan perempuan dalam cerpen.

Pencitraan pengarang terhadap tokoh cerpen tidak kalah pentingnya untuk diteliti, berkenaan dengan apresiasi prosa yang kerap dilakukan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah menengah, terdapat beberapa faktor dalam menentukan perwatakan tokoh, terutama tokoh perempuan. Pencitraan yang dibahas dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu cara yang dapat dimanfaatkan dalam mengapresiasi cerpen, terutama dalam mengkaji penokohan dalam cerpen yang

meliputi penggambaran karakter tokoh cerpen. Kumpulan cerpen ini dapat menjadi rujukan untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI semester II, berkenaan dengan salah satu materi pembelajaran cerpen, yaitu pengidentifikasian penokohan cerpen. Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum KTSP 2006, dengan Standar Kompetensi (SK) mendengarkan, yang berbunyi “Memahami pembacaan cerpen”, dan Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.

Penelitian mengenai pencitraan perempuan pada cerpen karya laki-laki pengarang maupun perempuan pengarang sangat perlu dilakukan untuk kelanjutan penelitian terutama pencitraan perempuan dalam karya sastra berbentuk cerpen. Berbagai pandangan yang berbeda dari berbagai aspek citraan antara laki-laki pengarang dan perempuan pengarang dapat menimbulkan berbagai persepsi dari pembaca dalam menafsirkan maupun mengimajinasikan sosok perempuan dalam cerpen. Peneliti akan mengkaji beberapa aspek (fisik, psikis, dan sosial budaya) perempuan yang perlu diteliti, guna melihat kecondongan laki-laki pengarang dan perempuan pengarang dalam menyorot atau menggambarkan sosok perempuan. Hal tersebut akan dapat mempermudah pendidik maupun peserta didik dalam menggambarkan penokohan perempuan yang dihadirkan oleh laki-laki pengarang maupun perempuan pengarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah penokohan perempuan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?
- b. Bagaimanakah pencitraan tokoh perempuan yang ditulis oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*?

- c. Bagaimanakah pemanfaatan pencitraan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* untuk pembelajaran apresiasi cerpen kelas XI semester II?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penokohan perempuan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*;
- b. Citra tokoh perempuan yang ditulis oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*;
- c. Pemanfaatan pencitraan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* untuk pembelajaran apresiasi cerpen kelas XI semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam mata kuliah apresiasi prosa;
- b. Memperkaya wawasan mengenai sastra yang berkenaan dengan pencitraan tokoh perempuan oleh pengarang;
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan maupun alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II berkenaan dengan salah satu materi pembelajaran cerpen, yakni penggambaran watak tokoh oleh pengarang dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI semester II kurikulum KTSP 2006, Standar Kompetensi (SK) mendengarkan, yang berbunyi “Memahami pembacaan cerpen”, dengan Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan

penelitian sejenis, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal-hal sejenis pada penelitian dengan objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- a. Pencitraan merupakan penggambaran tokoh dengan menggunakan kata atau kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan karakter tokoh dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Pencitraan dibagi atas tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial budaya.
- b. Tokoh perempuan adalah pemegang peran atau pelaku cerita yang merupakan manusia berjenis kelamin perempuan. Tokoh yang dihadirkan dalam cerpen dibagi atas dua jenis, yaitu sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan.
- c. Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra berbentuk rangkaian paragraf yang saling berkaitan dan membentuk suatu cerita, dan pembaca dapat menyelesaikan membaca cerita pendek ini dalam waktu yang relatif singkat. Cerita pendek mengangkat cerita manusia dalam menjalankan kehidupannya, merupakan cerminan dari kehidupan nyata, namun bersifat fiktif.
- d. Pengarang adalah seorang pelaku sastra yang memiliki pekerjaan membuat karangan berupa tulisan cerita yang memanfaatkan imajinasi, pengetahuan, serta pengalaman hidupnya untuk menuliskan ide ceritanya dalam sebuah cerita pendek yang bersifat imajinatif atau fiksi.
- e. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini merupakan sekelompok cerpen yang dipilih dari berbagai koran untuk diberi penghargaan yang dilakukan oleh PT Anugerah Sastra Pena Kencana, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Kumpulan cerpen ini terdiri atas berbagai tema cerpen karya laki-laki pengarang cerpen dan perempuan pengarang cerpen. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 11 cerpen karangan laki-laki dan 9 cerpen karangan perempuan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan atau landasan dalam penulisan ini, meliputi: (1) Penelitian Sebelumnya yang Relevan, (2) Sastra dan Studi Sastra, (3) Genre Sastra, (4) Cerpen sebagai Bagian dari Genre Prosa, (5) Unsur Intrinsik Penokohan, (6) Pencitraan, dan (7) Pembelajaran Sastra SMA Kelas XI. Hal-hal tersebut secara umum dijabarkan di bawah ini.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ini mengangkat judul “Pencitraan Tokoh Perempuan dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*”. Penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan dan pendukung penelitian ini, beberapa diantaranya merupakan skripsi yang ditulis oleh Yunita Trisnaningtyas dengan judul “Kajian Psikologi Wanita terhadap Novel *Sold* Karya Patricia McCormick” dan skripsi yang ditulis oleh Zulfa dengan judul “Tokoh Wanita Dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Psikologi Sastra”, kedua skripsi tersebut membahas psikologi wanita yang terdapat dalam novel.

Terdapat kesamaan pembahasan dalam kedua skripsi tersebut, yakni pribadi wanita dan sifat khasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Trisnaningtyas mengkaji unsur struktural dan psikologi sastra. Penelitiannya tersebut menghasilkan manfaat ideologi, yakni sebagai wanita harus memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, dengan demikian kaum laki-laki tidak akan memperdaya kaum wanita.

Penelitian Zulfa menerapkan metode penelitian struktural dan pragmatik. Melalui metode pragmatik tersebutlah peneliti mengkaji psikologi wanita. Hasil penelitiannya tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman cara mendidik orang tua terhadap anak dan pengalaman pribadi pada masa anak berpengaruh pada perkembangan psikisnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andrian Risqi Hidayat dengan judul “Representasi Perempuan dalam Novel *Supernova-Petir* Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian struktural dan kajian feminisme eksistensial. Melalui penelitiannya didapatkan sebuah representasi terhadap perempuan ideal dalam masyarakat ternyata lebih didominasi pada kecantikan fisik. Pada akhirnya terdapat kesadaran bahwa keberadaan kaum perempuan dalam masyarakat bukan ditentukan oleh kecantikan fisik, melainkan dari apa yang dilakukan untuk masyarakat. Andrian Risqi Hidayat mengemukakan hasil temuannya, yaitu perempuan masa kini telah berhasil menembus kungkungan tradisi dan tampil secara mengesakan mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki tanpa terhalang oleh perbedaan gender.

Penelitian pada tahun yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrian Risqi Hidayat, juga ditemukan skripsi yang mengangkat judul “Tinjauan Psikologi Wanita Dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto”, yang ditulis oleh Septian Helmi Nugroho. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-interpretatif. Dalam pendeskripsian penelitiannya, peneliti menggunakan metode *showing*. Pada penelitian tersebut, peneliti memaparkan hasil penelitiannya yakni yang pertama keterjalinan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam novel *Azalea Jingga* karya Naning Pranoto meliputi tema minor, tema mayor, tokoh utama, konflik fisik, dan konflik batin. Kedua, analisis psikologi wanita ditinjau dari pribadi wanita dan sifat khususnya, diketahui tokoh Zaza (tokoh wanita dalam novel *Azalea Jingga*) selain memiliki keindahan fisik, juga memiliki keindahan hati. Selain itu, dalam penelitiannya, peneliti juga memaparkan analisis psikologi wanita ditinjau dari peran wanita dalam keluarganya, analisis psikologi wanita yang mengalami frigiditas, dan psikologi wanita yang mengalami depresi.

Penelitian sebelumnya yang relevan selanjutnya merupakan hasil penelitian yang peneliti ambil dari jurnal yang berjudul “Pencitraan Tokoh Wanita Dalam Novel *Cinrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata” oleh Catur Handayani. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teori struktural, teori feminisme, dan

gender. Penelitian tersebut merumuskan beberapa masalah, yaitu struktur pembangun novel, citra tokoh utama wanita, dan perjuangan tokoh utama dalam novel *Cinrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata.

Pada penelitian yang dilakukan Catur Handayani, citra tokoh utama wanita dalam novel tersebut, terdiri dari citra fisik, psikis, dan sosial. Citra fisik wanita dalam novel *Cinrong Paju-Pat* yaitu wanita cantik, sederhana dan cerdas. Citra psikis wanita yang tergambar dalam novel tersebut yaitu wanita mandiri dan tanggung jawab. Sedangkan citra sosial wanita dalam novel tersebut menggambarkan seorang wanita karir yang berprofesi sebagai selebritis.

Penelitian serupa dilakukan oleh Fitri Yuliasuti, berjudul “Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty”. Pembahasan penelitian ini yakni perwujudan citra perempuan tokoh Hayuri, meliputi aspek fisik, psikis, citra diri, aspek sosial, dan citra tokoh perempuan lain. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktur naratif, menghasilkan struktur naratif pembangun cerita yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan perwujudan perempuan dalam kelima citraan. Beberapa di antaranya perwujudan citra fisik Hayuri, yakni perempuan muda, dewasa, dan memiliki anak. Citra psikis Hayuri, yakni perempuan tegar, mandiri, dan optimis. Citra sosial Hayuri, yakni menjadi seorang ibu dalam keluarga dan sebagai anggota masyarakat yang memiliki hubungan positif dengan orang lain.

Penelitian mengenai citra perempuan selanjutnya juga dilakukan oleh Septia Martha Harnawi dalam jurnalnya yang berjudul “Citra Tokoh (Srintil) dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. Pendekatan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu citra tokoh dalam hubungannya dengan Tuhan, citra tokoh dalam hubungan sosial, dan citra tokoh dalam hubungannya dengan dirinya sendiri.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan informasi bahwa sebenarnya masih banyak yang perlu dikaji dari tokoh perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Terdapat kecenderungan peneliti-peneliti sebelumnya memilih aspek psikologi perempuan dalam karya sastra sebagai kajiannya. Berdasarkan penelitian-penelitian

sebelumnya yang relevan di atas, penelitian ini cenderung sama dalam memilih fokus masalah dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Handayani dan Fitri Yuliasuti.

Pemilihan sasaran penelitian ini terletak pada pencitraan tokoh perempuan dalam karya sastra yang terdiri dari citra fisik, psikis, dan sosial budaya. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Catur Handayani, yakni peneliti membahas tiga aspek pencitraan tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen, selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pencitraan tokoh wanita yang digambarkan oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang.

2.2 Sastra dan Studi Sastra

Pembelajaran sastra yang tepat akan sangat berguna dalam peningkatan pendidikan masyarakat, karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, sehingga berguna untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang dihadapi oleh individu maupun masyarakat. Pembelajaran sastra diterapkan di sekolah-sekolah menengah pertama, atas, hingga perguruan tinggi dengan merelevansi karya-karya sastra, mulai dari puisi hingga novel sebagai bahan ajar pembelajaran. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Perlunya ada penekanan dalam pembelajaran sastra terkait dengan prinsip ganda karya sastra, yakni sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Pengalaman tidak hanya sesuatu yang dipikirkan, melainkan dihayati. Apabila seorang pelajar tidak menemukan inti yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, maka pemahaman terhadap karya tersebut rendah. Selain itu, pendidik harus selalu memahami pengalaman hidup dan pengalaman pengetahuan untuk dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang hadir dalam suatu karya sastra.

Belajar sastra dari segi bahasa pada realisasinya pelajar mempelajari tentang kata-kata yang terangkai hingga menjadi sebuah karya sastra. Dalam proses pembelajaran sastra, pelajar dituntut untuk dapat mengartikan kumpulan kata yang merupakan simbol bahasa yang dipakai. Pelajar akan mengalami kegiatan penafsiran dan pengimajinasian mengenai karya sastra yang telah dibaca, hal tersebut berkaitan pula dengan proses psikologis dan linguistik.

2.3 Genre Sastra

Genre sastra telah mengalami perkembangan yang semakin beragam. Bermula dari pengelompokan jenis sastra secara kasar hingga kini semakin mengruncut. Menurut Aristoteles terdapat dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Teks yang memuat satu orang juru bicara termasuk dalam jenis naratif, sedangkan teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan mereka sendiri-sendiri termasuk dalam jenis sastra dramatik.

Aristoteles (dalam Teeuw, 1988: 108) mengungkapkan bahwa ada tiga macam kriteria dalam pembagian karya sastra dalam jenisnya.

- a. *media of representation* (sarana perwujudannya), meliputi prosa dan puisi.
- b. *objects of representation* (objek perwujudan):
 1. manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata, contohnya tragedi; epik Homeros; cerita Panji;
 2. manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata, contohnya komedi; lenong;
 3. manusia rekaan sama dengan manusia nyata, contohnya roman.
- c. *manner of poetic representation* (ragam perwujudan):
 1. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog), contohnya epik;
 2. yang berbicara si aku lirik penyair, contohnya lirik;
 3. yang berbicara para tokoh saja, contohnya drama.

Kriteria yang menentukan jenis sastra kini semakin beragam, banyaknya berbagai kriteria muncul semakin pesat, misalnya kriteria berdasarkan aspek bentuk,

aspek isi, aspek teknik penceritaan, aspek pemakaian bahasa, aspek sejarah dan aspek sinkronik, dan seterusnya.

2.4 Cerpen sebagai Bagian dari Genre Prosa

Cerita pendek merupakan bagian dari genre prosa. Cerpen memiliki perbedaan dengan genre prosa lain, yakni berupa cerita fiktif pendek. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2002: 10), yang sastrawan kenamaan dari Amerika itu, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerita pendek bersifat fiktif dalam menceritakan kehidupan seseorang dan kehidupannya, maka dari itu cerpen merupakan cermin dari kehidupan masyarakat.

Ellery Sedgwick (dalam Tarigan, 2011: 179) mengatakan bahwa, cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca. Kemudian Ajip Rosidi (dalam Tarigan 1994: 176) mengungkapkan bahwa yang memberi batasan dan keterangan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan idea. Dalam kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap.

Terdapat kesimpulan bahwa ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut (Tarigan, 1994: 177):

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, intensity*).
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, alert*).
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung, maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

2.5 Penokohan

Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud, yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencitraan, bahasa atau gaya bahasa yang digunakan, dan lain-lain. Menganalisis citra perempuan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini, peneliti akan mengambil satu dari unsur-unsur yang disebutkan, yakni penokohan. Pemilihan unsur tersebut akan digunakan peneliti untuk membantu dalam menemukan data yang diperlukan saat proses penelitian.

Tokoh merupakan pelaku cerita (menunjuk pada orangnya), sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan tokoh dapat digambarkan melalui berbagai

cara, misalnya melalui pernyataan langsung pengarang, pemikiran tokoh, tindakan tokoh dan percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Menurut Engkos Kosasih (2008: 155), penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Contoh-contoh teknik penggambaran karakteristik tokoh:

- a. Teknik analitik atau penggambaran langsung
- b. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh
- c. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
- d. Penggambaran cara berbahasa tokoh
- e. Pengungkapan jalan pikiran tokoh

Aminuddin (2002: 80), dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Upaya pemahaman watak tokoh yang dikemukakan oleh Aminuddin hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh Minderop. Minderop mengemukakan bahwa cara pengarang menghadirkan penokohan yang diinginkan diklasifikasikan menjadi dua cara, yakni metode *telling* dan *showing*. Metode *telling* (langsung) berupa pemaparan watak tokoh dari komentar langsung pengarang. Metode *telling* meliputi karakterisasi melalui nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Sedangkan metode *showing* (tidak langsung) berupa pemaparan watak tokoh melalui dialog dan *action*. Metode ini meliputi dialog dan tingkah laku tokoh, karakterisasi melalui dialog penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi, jati diri tokoh lawan tutur, mental tokoh, kosakata yang digunakan, nada suara, dialek, dan penekanan suara tokoh (Minderop, 2011: 79).

2.6 Pencitraan

Pencitraan ini memiliki kaitan yang erat dengan penokohan yang dihadirkan oleh pengarang. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Altenbernd (dalam Susilawati, 2007: 6) mengenai citraan yakni gambar-gambaran atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

Citra atau pencitraan sendiri merupakan gambaran setiap individu pada diri manusia. Citra perempuan selalu tergambar dari setiap perilaku maupun pemikiran tokoh perempuan yang dihadirkan pengarang dalam sebuah karya sastra. Di sisi lain keterkaitan antara citra perempuan dengan karya sastra baik itu novel, fiksi maupun pengarangnya terutama perempuan adalah ketika sebuah karya sastra seperti novel dibuat terutama cerita novel tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan, maka unsur cerita atau pencitraan selalu melekat pada tokoh tersebut (Susilawati, 2007: 8).

Yang dimaksud dengan citra perempuan dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* yakni berupa semua wujud gambaran mental dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh perempuan. Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan (Susilawati, 2007: 6). Menurut Sugihastuti (dalam Susilawati, 2007: 6), dalam menjaga citranya tersebut, perempuan sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri, dan perannya di sosial masyarakat.

2.6.1 Pencitraan Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra perempuan dalam aspek fisik, meliputi bentuk tubuh, paras, dan lainnya yang dapat terlihat secara nyata dari perempuan itu sendiri. Menurut penganut teori biologis, peranan-peranan yang dalam masyarakat manusia digariskan untuk pria dan wanita berbeda, karena bersumber kepada adanya perbedaan hakiki dalam sifat badan dan jiwa kedua jenis kelamin itu (Ulfah, 1994: xii). Teori tersebut diperkuat oleh Brizendine (2014: xi) dalam bukunya, bahwa laki-laki dan perempuan dilahirkan

dengan bakat-bakat berbeda yang dibentuk oleh realitas hormonal mereka sendiri. Hal tersebut berpengaruh pula pada peranan kaum-kaum tersebut dalam masyarakat, terlebih lagi kaum perempuan.

Kaum perempuan identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemolekan, mulai dari kemolekan bentuk tubuh, raut wajah, hingga bertutur kata. Aspek fisik perempuan juga menjadi sorotan pengarang dalam menciptakan sosok perempuan dalam karya sastranya. Citra fisik perempuan dalam sebuah cerpen dapat ditafsirkan melalui penggambaran pengarang, baik melalui penggambaran dari segi fisik tokoh perempuan yang dapat berkaitan dengan tingkah lakunya. Menurut Sugihastuti (dalam Susilawati, 2007: 7), dari penggambaran hubungan fisik ini yang tidak lepas juga dari penggambaran fisik laki-laki dalam novel, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga.

2.6.2 Pencitraan Perempuan dalam Aspek Psikis

Perempuan dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya. Menurut Susilawati (2007: 7) perempuan merupakan makhluk yang psikologis yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, keinginan, dan aspirasi. Pada kenyataannya kaum perempuan kini telah mengalami kemajuan dalam pola pikirnya, namun kemajuan tersebut tidak serta mengubah pribadi kaum perempuan itu sendiri, karena pribadi dan sifat-sifat khas perempuan tidak sama dengan laki-laki.

Citra psikis dapat tergambar melalui kekuatan emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita. Dari aspek psikis tokoh perempuan yang tergambar dalam sebuah cerita, citra tokoh perempuan tidak dapat dilepaskan dari unsur feminitas. Hal tersebut diperkuat oleh Yung (dalam Susilawati, 2007: 7-8), bahwa: “Prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal”.

Melalui pencitraan perempuan secara psikis, dapat dilihat gambaran rasa emosi yang dimiliki perempuan. Citra psikis perempuan dalam cerpen merupakan jalan pikiran tokoh. Pikiran tokoh sangat menentukan tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

2.6.3 Pencitraan Perempuan dalam Aspek Sosial Budaya

Sosial dan budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Masyarakat dan sastra memiliki keterkaitan, salah satu contohnya yaitu pengarang sastra merupakan bagian dari masyarakat, sehingga sastra yang diciptakan juga akan berkaitan dengan masyarakat. Sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek, 2014: 98).

Dari kedua pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa ada kaitan mengenai penggambaran yang dihadirkan pengarang melalui tokoh dan kehidupan sosial budayanya dalam cerita. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugihastuti (dalam Susilawati, 2007: 8) yang menyatakan bahwa citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan system nilai yang berlaku di masyarakat, tempat dimana perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia.

Citra sosial budaya perempuan merupakan wujud dari citra perempuan dalam melaksanakan perannya di keluarga serta citranya dalam berperan di masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut di atas termasuk kelompok dalam keluarga dan masyarakat luas, yang memiliki berbagai budaya yang berbeda. Melalui hubungannya dengan masyarakat, akan terlihat cara perempuan menyikapi sesuatu, menjalin hubungan dengan sesama anggota masyarakat, serta tidak terlepas dari hakikat dasar sosial, yaitu perempuan juga membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya.

2.7 Pembelajaran Sastra SMA Kelas XI

Era globalisasi yang syarat akan persaingan dan perkembangan di berbagai kehidupan, menuntut generasi muda untuk selalu aktif dalam mencapai keberhasilan dalam persaingan. Faktor utama yang menentukan kualitas generasi muda yaitu

dengan tingkat pendidikan yang dimiliki melalui belajar. Adanya proses belajar dan pembelajaran akan menjadikan generasi muda berpengetahuan, sehingga mampu memajukan bangsanya.

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dengan siswa, adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. (Dimiyati, 1994: 6)

Penelitian ini berkaitan dengan materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI semester II yang menggunakan kurikulum KTSP 2006. Pembelajaran bahasa Indonesia bidang kesastraan di sekolah mencakup materi pembelajaran unsur-unsur intrinsik karya sastra, salah satunya cerpen. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut terdapat Standar Kompetensi (SK) mendengarkan, yang berbunyi “Memahami pembacaan cerpen”, dengan Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan. Terdapat kaitan dalam salah satu kajian KD 13.1 dengan penelitian, yakni pengidentifikasian penokohan dalam cerpen yang dibacakan. Melalui pencitraan terhadap tokoh dalam cerpen akan dapat dihasilkan berbagai karakter tokoh yang tergambar dalam cerpen. Pencitraan yang terdiri dari pencitraan fisik, psikis, dan sosial tersebut memiliki hubungan yang erat dengan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita, lebih tepatnya berkenaan dengan teknik penggambaran karakteristik tokoh, yang diantaranya terdiri dari penggambaran fisik dan perilaku tokoh (fisik), pengungkapan jalan pikiran tokoh (psikis), dan penggambaran lingkungan kehidupan sosial tokoh (sosial).

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini dapat menjadi materi pembelajaran mengenai pengidentifikasian penokohan cerpen, baik melalui kegiatan diskusi kelompok maupun mandiri. Hal tersebut dikarenakan cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen yang berjudul *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan kumpulan cerpen lainnya, yakni mengangkat

cerita-cerita mendidik dan sangat cocok untuk pelajaran kehidupan individu maupun bermasyarakat, terutama untuk para generasi muda dalam menjalani kehidupannya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian, yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif inilah yang digunakan dalam fenomenologis dalam konteks disiplin ilmu, banyak digunakan dalam penelitian sastra (Hikmat, 2011: 99). Berdasarkan metode kualitatif, penelitian ini memaparkan informasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, hingga wacana tertulis berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Penerapan penelitian ini digunakan dalam analisis tentang unsur intrinsik penokohan dalam cerpen, pencitraan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen, dan pemanfaatan kumpulan cerpen dalam materi apresiasi cerpen kelas XI semester II.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena (Hariwijaya, 2009: 39). Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi (Hikmat, 2011: 100). Peneliti akan mendeskripsikan citra tokoh perempuan yang digambarkan dalam *20 Cerpen Terbaik Indonesia 2009* yang merupakan hasil karangan para pengarang cerpen laki-laki dan perempuan. Selain itu, peneliti juga menerapkan metode ini dalam mendeskripsikan pemanfaatan cerpen-cerpen dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* dalam materi apresiasi cerpen kelas XI semester II.

Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2012: 174).

3.2 Sumber Data dan Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data merupakan muasal pemerolehan data yang dijadikan sebagai pedoman untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah buku berjudul *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* yang berisi cerpen-cerpen yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan Anugerah Sastra Pena Kencana pada tahun 2009. Kumpulan cerpen ini merupakan sekelompok cerpen yang dipilih dari berbagai koran untuk diberi penghargaan sebagai cerpen terbaik pada tahun 2009, dan terpilih dua koran yang memuat cerpen-cerpen terbaik, yaitu *Pontianak Pos* dan *Fajar* dengan *Kedaulatan Rakyat*.

3.2.2 Data

Data merupakan segala bentuk informasi yang diperoleh melalui proses pengamatan pada sebuah objek penelitian. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berbentuk tulisan baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, maupun wacana yang mengandung informasi mengenai pencitraan tokoh perempuan oleh laki-laki dan perempuan pengarang cerpen dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Data yang diambil berupa cerpen yang ditulis oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang.

Selain itu beberapa data pendukung dari buku-buku referensi, maupun sumber lainnya, baik berupa tulisan-tulisan, pendapat, maupun teori yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Data-data tersebut menghasilkan sebuah informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan. Data yang diteliti

merupakan berupa kumpulan cerpen karya pengarang yang berbeda jenis kelamin menghasilkan perbedaan dalam penggambaran tokoh perempuan dalam cerpen.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data bermaksud untuk menghimpun segala macam informasi yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan diterapkan untuk mendukung keberhasilan pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik kepustakaan ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga sampai akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati (Hariwijaya, 2004: 44).

Diterapkan pula teknik pengumpulan data penelitian dokumentasi. Teknik ini mengambil data-data berupa informasi dari buku, yang terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data-data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini merupakan data atau informasi yang diambil dari dokumentasi cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*, sedangkan data sekunder penelitian ini merupakan data atau informasi yang diambil dari dokumentasi data-data pustaka yang berkaitan maupun mendukung pemecahan rumusan masalah penelitian. Data-data yang diperoleh akan diklasifikasikan dan dipetakan dalam beberapa aspek sesuai kebutuhan penelitian, hal tersebut untuk mempermudah menganalisisnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif-deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah analisis data. Tujuan analisis adalah untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat dikendalikan (Emzir, 2012: 175). Pengamatan terhadap objek berupa karya sastra, peneliti mengambil langkah teknis analisis data

berupa kegiatan membaca, reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

a. Membaca

Membaca merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mengamati objek penelitian yang berupa buku yang berisi kumpulan cerpen. Upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca (Aminuddin, 2002: 15). Membaca dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Membaca dalam penelitian ini, yakni membaca objek penelitian yang berupa kumpulan cerpen, membaca beberapa buku referensi pendukung yang berisi informasi dan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian, serta membaca sumber informasi lainnya, salah satunya internet.

Aminuddin (2002: 15) menjelaskan bahwa rumusan pengertian membaca dalam pembahasan ini dipaparkan dengan bertolak dari hakikat membaca itu sendiri, rumusan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Membaca adalah mereaksi
2. Membaca adalah proses
3. Membaca adalah pemecahan kode dan penerimaan pesan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah dan memilih data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini terdapat kegiatan mengklasifikasikan temuan yang diperoleh untuk digolongkan berdasarkan kebutuhan yang ditetapkan. Penelitian ini terfokus pada hal-hal yang tertera dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dengan teliti memilih data yang diperoleh untuk digunakan sebagai data utama atau data pendukung penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah membaca dan mereduksi data. Penyajian data yang akan disajikan berupa deskriptif naratif. Data

dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan yang memuat unsur intrinsik penokohan cerpen, pencitraan tokoh perempuan dalam cerpen, hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti dalam menuliskan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berguna menyampaikan hasil temuan penelitian. Analisis deskriptif akan menghasilkan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sebelum dihasilkannya pembahasan hingga penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data secara tabulasi.

Membuat tabulasi termasuk dalam kerja memproses data (Nazir, 2009: 355). Analisis data secara tabulasi ini menempatkan fokus masalah, yaitu pencitraan tokoh perempuan cerpen oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang. Maka dalam analisis data yang dilakukan peneliti tersebut, peneliti menyertakan beberapa aspek pencitraan yang terdiri dari aspek fisik, psikis, dan sosial budaya. Tabulasi dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menafsirkan data. Sedangkan metode untuk membantu proses analisis cerpen, peneliti memilih metode analisis *telling* dan *showing*. Metode *telling* berupa pemaparan langsung dari komentar langsung pengarang (tersurat), dan metode *showing* berupa pemaparan tidak langsung pengarang (tersirat). Metode-metode yang biasa digunakan dalam penokohan ini juga berperan dalam membantu peneliti dalam menganalisis pencitraan tokoh, karena ada keterkaitan antara penokohan dan pencitraan tokoh dalam cerpen.

e. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini, menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang berbentuk tulisan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Terbaik Indonesia 2009*. Peneliti mengaitkan tafsiran peneliti dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Tafsiran tersebut akan diperkuat atau

didukung dengan data, informasi, maupun teori yang terkait, sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

f. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan. Setelah data-data terkumpul, diklasifikasikan, dan disajikan dengan rapi, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan penelitian ini akan menghasilkan sebuah informasi berupa penyelesaian masalah yang berupa deskripsi inti pembahasan penelitian yang telah dihasilkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang ditemukan. Instrumen penelitian terbagi dalam dua jenis, yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu pengumpulan data dalam penelitian ini berupa alat tulis, kertas, *notebook*, laptop serta perangkatnya (merek *Compac*), *handphone* (merek *Oppo* dan *Samsung*) untuk menyalin temuan data yang berkaitan sasaran penelitian. Data yang disalin berupa tulisan yang terdiri dari informasi, maupun teori yang dipaparkan pada beberapa buku referensi maupun internet.

Peneliti juga menggunakan tabel pengumpulan yang disertakan dalam lampiran B. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data berupa judul cerpen, nama pengarang dan jenis kelamin pengarang. Instrumen pemandu analisis data menggunakan tabel yang disertakan dalam lampiran C. Tabel tersebut memuat data berisikan judul cerpen, nama tokoh perempuan dalam cerpen, dan kenampakan citra yang berupa citraan fisik, psikis, dan sosial budaya.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan, terdiri dari:

(1) Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Usulan judul penelitian dikoreksi dan disetujui oleh Komisi Bimbingan pada tanggal 12 Mei 2015, kemudian judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Langkah selanjutnya judul tersebut dimasukkan ke dalam SISTER di laman *www.sister.unej.ac.id*.

(2) Penetapan rumusan masalah

Penetapan rumusan masalah berkaitan dengan judul penelitian ini dilakukan untuk penyusunan bab 1.

(3) Penetapan tinjauan pustaka

Penetapan tinjauan pustaka berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan setelah penyusunan bab 1. Referensi tersebut berupa buku referensi, internet referensi, skripsi referensi, dan jurnal referensi. Beberapa referensi tersebut tentang metode penelitian sastra, sastra dan ilmu sastra, kajian pencitraan, unsur penokohan, dan referensi yang membahas tentang sastra dan pembelajarannya.

(4) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian berkaitan dengan penentuan jenis rancangan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan setelah penyusunan bab 2, dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

(5) Pembuatan tabel instrumen penelitian

Tabel instrumen penelitian terdiri dari tabel instrumen pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Tabel-tabel tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah diperoleh.

b. Tahap pelaksanaan, terdiri dari:

(1) Pengumpulan data

Pengumpulan data berkaitan dengan pengumpulan data penelitian dari sumber data yang telah ditetapkan sebagai objek kajian yaitu berupa cerpen-cerpen dalam buku berjudul *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*, beserta beberapa sumber data lainnya yang diperoleh dari buku, internet, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian.

(2) Pengklasifikasian data

Pengklasifikasian data dilakukan untuk mempermudah analisis data.

(3) Penganalisisan data

Analisis data dilakukan sesuai teknis analisis data yang telah ditentukan berdasarkan teori yang telah ditetapkan.

(4) Penyimpulan hasil penelitian

Hasil analisis data selanjutnya disimpulkan berdasarkan hasil perumusan masalah yang kemudian akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap penyelesaian, terdiri dari:

(1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sejelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, laporan yang telah disusun akan diajukan kepada tim penguji.

(2) Revisi laporan penelitian

Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji oleh tim penguji.

(3) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan direvisi, penggandaan laporan penelitian dilakukan berdasarkan jumlah yang dibutuhkan.

(4) Pembuatan jurnal penelitian

(5) Pelaksanaan bimbingan jurnal

- (6) Pengunggahan jurnal ke dalam Sistem Informasi (SISTER) di laman www.sister.unej.ac.id.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai: (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Kedua hal tersebut dijabarkan pada uraian di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Penokohan perempuan yang terdapat dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* diperoleh melalui dua metode yakni metode *telling* dan metode *showing*. Metode *telling* adalah berupa pemaparan watak tokoh melalui komentar langsung pengarang, dibagi atas tiga cara, yakni berdasarkan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu cara lain dalam metode *telling* tersebut, yakni metode *telling* berdasarkan tuturan pengarang melalui pikiran tokoh. Sedangkan metode *showing* adalah paparan atau komentar tidak langsung pengarang terhadap sifat tokoh dalam cerita, dibagi atas dua cara, yakni berdasarkan dialog dan *action*. Peneliti menemukan satu cara lain dalam metode *showing*, yakni metode *showing* berdasarkan monolog. Penggunaan metode-metode tersebut menghasilkan gambaran karakter tokoh perempuan yang berbeda-beda pada setiap cerpen dalam kumpulan cerpen ini.

Metode *telling* digunakan pengarang dalam memaparkan penokohan perempuan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Penerapan metode berdasarkan nama tokoh digunakan pengarang dalam penggambaran etnik dan agama tokoh perempuan. Metode *telling* berdasarkan penampilan tokoh digunakan pengarang dalam penggambaran kelas sosial dan wawasan tokoh perempuan. Metode *telling* berdasarkan tuturan pengarang digunakan pengarang dalam penggambaran profesi dan pandangan tokoh perempuan. Peneliti menemukan penggunaan metode *telling* berdasarkan pikiran tokoh digunakan pengarang dalam penggambaran kesantunan komunikasi dan tingkat pendidikan tokoh perempuan.

Metode *showing* banyak digunakan pengarang dalam penggambaran penokohan perempuan dalam cerpen-cerpen pada *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* ini. Metode *showing* berdasarkan dialog digunakan pengarang dalam penggambaran bahasa dan pengetahuan tokoh perempuan. Metode *showing* berdasarkan *action* digunakan pengarang dalam penggambaran usia dan kebiasaan tokoh perempuan. Peneliti menemukan penggunaan metode *showing* berdasarkan monolog digunakan pengarang dalam penggambaran ambisi dan aspirasi tokoh perempuan.

Penokohan tokoh dan pencitraan tokoh dalam cerpen saling berkaitan. Penokohan merupakan segala sesuatu yang mengisyaratkan watak atau sifat tokoh, sedangkan pencitraan merupakan imajinasi pengarang terhadap seorang tokoh. Tokoh perempuan yang dicitrakan oleh pengarang terdiri dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial budaya. Perbedaan jenis kelamin pengarang mempengaruhi pencitraannya terhadap tokoh dalam cerpen yang di karangnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kecondongan pengarang dalam menyorot salah satu atau beberapa aspek di antara ketiga aspek tersebut.

Kumpulan cerpen *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* memiliki 20 judul cerpen yang didalamnya berisi 44 tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut memiliki pencitraan yang berbeda. Laki-laki pengarang cenderung melihat secara visual kaum perempuan. Maka dalam pencitraannya dalam cerpen karangannya laki-laki pengarang menyorot dari sisi luar atau fisik tokoh perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan pencitraannya terhadap tokoh perempuan dalam cerpen *Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis*. Aspek fisik tokoh Si Gadis dicitrakan dengan detail mengenai jenis kelamin, usia, dan penampilannya. Perempuan pengarang cenderung menyorot aspek psikis tokoh perempuan. Hal tersebut dikarenakan karena perempuan pengarang lebih paham mengenai perasaan maupun gejala psikis yang dialami oleh kaumnya tersebut. Pencitraan perempuan pengarang tersebut dibuktikan dengan pencitraannya terhadap tokoh perempuan dalam cerpen Tokoh Aku dalam cerpen *Sonata*. Pencitraan psikis

tokoh Aku dicitrakan pada pernyataan-pernyataan tokoh Aku melalui monolog dalam cerpen tersebut.

Pencitraan sosial budaya kerap digunakan laki-laki pengarang, maupun perempuan pengarang berkaitan dengan latar terjadinya peristiwa cerpen. Selain itu, keterkaitan antar tokoh dengan tokoh lain (interaksi) dan tokoh dengan tempat dalam cerpen tidak terlepas dari aspek sosial budaya, yakni peran dalam masyarakat atau keluarga dan aturan-aturan yang berlaku pada tempat tokoh tersebut tinggal. dikenalnya.

Penelitian mengenai pencitraan tokoh perempuan relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kelas XI semester II kurikulum KTSP, standar kompetensi (SK) 13. “Memahami pembacaan cerpen”, dan (KD) 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan. Pencitraan mengenai tokoh akan berkontribusi dalam pembelajaran dengan KD tersebut, yaitu pengidentifikasian penokohan dalam cerpen yang dibacakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat dijadikan saran untuk beberapa pihak yang bersangkutan. Saran yang pertama berguna untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada jenjang SMA kelas XI, hasil penelitian mengenai pencitraan tokoh ini dapat dijadikan referensi dan informasi dalam membantu proses analisis unsur intrinsik penokohan dalam cerpen. Yang kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan masukan penelitian sejenis untuk peneliti lain selanjutnya, selain itu penelitian ini dapat diperdalam dengan memanfaatkan teori yang semakin berkembang oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, N. 2009. “Smokol”. dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azhari. 2009. “Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin”. dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Banu, M. I. 2009. “Semua untuk Hindia”. dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brizendine, L. 2014. *Female Brain*. Jakarta: Phoenix Publishing Project.
- Chistanty. L. 2009. “Sebuah Jazirah di Utara”. dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danarto. 2009. “Cincin Kawin”. dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tertinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fang, L. 2009. “Sonata”. dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, C. 2012. Pencitraan Tokoh Wanita Dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Vol. 1 (1): 51. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/466>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2015 pukul 19.31 WIB.

- Hariwijaya, M. & Djaelani, B. M. 2009. *Teknik Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Harnawi, S. M. 2013. *Citra Tokoh (Srintil) Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. JPBSOnline. Vol. 1 (1): 12. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel4F03110985B22ACCF7C75868FC84BD12.pdf>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2015 pukul 20.05 WIB.
- Hidayat, A. R. 2013. *Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial*. Jember: Universitas Jember.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irawan, S. 2009. "Hari Ketika kau Mati". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kumala, R. 2009. "Foto Ibu". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. 2009. "Gerimis yang Sederhana". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, A.S. 2009. "Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, A. 2009. "Kartu Pos dari Surga". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, S. H. 2013. *Tinjauan Psikologi Wanita dalam Novel Azalea Hingga Karya Naning Pranoto*. Jember: Universitas Jember.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paramaditha, I. 2009. "Apel dan Pisau". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Rofiqi, Z. 2009. "Kamar Bunuh Diri". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Srikandi, N. 2009. "Mbok Jimah". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subadio, M. U. & Ihromi, T. O. 1994. *Peranan Dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susilawati, E. S. 2007. *The Analysis of Liberal Feminisme Concept at The Main Character in Jane Eyre novel by Charlotte Bronte*. <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=17299>. Diakses pada tanggal 25 April 2015 pukul 06.03 WIB.
- Tarigan, H. G. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Trisnaningtyas, Y. 2011. *Kajian Psikologi Wanita Terhadap Novel Sold Karya Patricia McCormick*. Jember: Universitas Jember.
- Triwikromo, T. 2009. "Lembah Kematian Ibu". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, A. 2009. "Terbang". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utari, F. D. R. 2009. "Perbatasan". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, P. 2009. "Suap". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wimra, Z. 2009. "Bila Jumin Tersenyum". dalam Triwikromo, T. 2009. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yulianti, F. 2005. *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri karya Maria Etty*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <http://core.ac.uk/download/files/478/12349760.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2016 pukul 20.19 WIB.

Zulfa. 2012. *Tokoh Wanita Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Psikologi Wanita*. Jember: Universitas Jember.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Pencitraan Tokoh Perempuan dalam 20 <i>Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i>	(1) Bagaimanakah penokohan dalam cerpen-cerpen pada 20 <i>Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i> ? (2) Bagaimanakah pencitraan tokoh perempuan yang ditulis oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang dalam cerpen-cerpen pada 20 <i>Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i> ? (3) Bagaimanakah pemanfaatan	Jenis penelitian deskriptif, rancangan penelitian kualitatif.	Sumber data: kumpulan cerpen yang berjudul 20 <i>Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i> yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan Anugerah Sastra Pena Kencana pada tahun 2009.	Teknik pengumpulan data dokumentasi dan teknik kepastakaan.	Teknik analisis data: membaca, reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.	Instrumen pembantu pengumpulan data: alat tulis, kertas, <i>notebook</i> , laptop merek Compac serta perangkatnya, dan <i>handphone</i> . Instrumen pengumpul data: berupa tabel yang berisi judul cerpen, nama pengarang, dan	Tahap Persiapan: 1. Pemilihan dan penetapan judul penelitian; 2. Penetapan rumusan masalah; 3. Penetapan tinjauan pustaka; 4. Penyusunan metodologi penelitian; 5. Pembuatan instrumen penelitian.

	<p>pencitraan dalam cerpen-cerpen pada <i>20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009</i> untuk pembelajaran apresiasi cerpen kelas XI semester II?</p>		<p>Data: cerpen-cerpen yang ditulis oleh laki-laki pengarang dan perempuan pengarang, buku-buku referensi, dan sumber-sumber lainnya, baik berupa tulisan-tulisan, pendapat, maupun teori yang berkaitan dengan judul penelitian.</p>			<p>jenis kelamin pengarang.</p> <p>Instrumen pemandu analisis data: berupa tabel yang berisi judul cerpen, nama tokoh perempuan dalam cerpen, dan kenampakan citra yang berupa citraan fisik, psikis, dan sosial budaya.</p>	<p>Tahap Pelaksanaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data; 2. Pengklasifikasian data; 3. Penganalisisan data; 4. Penyimpulan hasil penelitian. <p>Tahap Penyelesaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan laporan penelitian; 2. Revisi laporan penelitian; 3. Penggandaan laporan penelitian; 4. Pembuatan jurnal penelitian; 5. Pelaksanaan bimbingan jurnal;
--	--	--	---	--	--	--	--

							6. Pengunggahan jurnal ke dalam Sistem Informasi (SISTER) di laman www.sister.unej.ac.id .
--	--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN B. TABEL INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Berikut merupakan judul-judul cerpen yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009:

No.	Judul Cerpen	Nama Pengarang	Jenis Kelamin Pengarang
1.	Kartu Pos dari Surga	Agus Noor	Laki-laki
2	Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis	A.S. Laksana	Laki-laki
3	Terbang	Ayu Utami	Perempuan
4	Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin	Azhari	Laki-laki
5	Cincin Kawin	Danarto	Laki-laki
6	Gerimis yang Sederhana	Eka Kurniawan	Laki-laki
7	Perbatasan	F. Dewi Ria Utari	Perempuan
8	Usaha Menjadi Sakti	Gunawan Maryanto	Laki-laki
9	Apel dan Pisau	Intan Paramaditha	Perempuan
10	Sonata	Lan Fang	Perempuan
11	Sebuah Jazirah di Utara	Linda Christanty	Perempuan
12	Semua untuk Hindia	M. Iksana Banu	Laki-laki
13	Mbok Jimah	Naomi Srikandi	Perempuan

14	Smokol	Nukila Amal	Perempuan
15	Suap	Putu Wijaya	Laki-laki
16	Foto Ibu	Ratih Kumala	Perempuan
17	Hari Ketika Kau Mati	Stefanny Irawan	Perempuan
18	Lembah Kematian Ibu	Triyanto Triwikromo	Laki-laki
19	Kamar Bunuh Diri	Zaim Rofiqi	Laki-laki
20	Bila Jumin Tersenyum	Zelfeni Wimra	Laki-laki

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

Berikut merupakan penokohan perempuan dan kenampakan aspek pencitraan tokoh perempuan yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*:

C.1 Tabel Analisis Penokohan Perempuan

No	Judul Cerpen	Nama Tokoh	Penokohan	
			Kat.Tokoh	Watak
1	Kartu Pos dari Surga	Beningnya	Utama	Ingin tahu, pintar, dan jeli.
		Ren	Tambahan	Sayang dan bangga pada keluarga
		Bik Sari	Tambahan	Tidak tegaan dan perhatian.
		Ita	Tambahan	Pendengar yang baik dan kurang jujur.
2	Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis	Si Gadis	Tambahan	Cantik, tidak peduli pada penampilan, santun, pembohong.
3	Terbang	Aku	Utama	Berpengetahuan luas, waspada, kurang percaya diri, tidak

				setia.
4	Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurruddin	Ainul Mardiyah	Utama	Pekerja keras, cantik, keras kepala.
5	Cincin Kawin	Ibu	Tambahan	Pekerja keras, sederhana, religius.
		Retno	Tambahan	Cantik, sakit-sakitan.
		Ning	Tambahan	Cantik, kekanakan.
6	Gerimis yang Sederhana	Mei	Utama	Cantik, cerewet, mudah gugup, tidak terbuka.
7	Perbatasan	Aku (Kalea)	Utama	Ingin tahu yang tinggi.
		Ibu	Tambahan	Pengertian, penyayang.
		Susan	Tambahan	Pendiam, penakut, berfikir maju.
8	Usaha Menjadi Sakti	-		
9	Apel dan Pisau	Aku (Eva)	Tambahan	Baik, netral.
		Cik Juli	Utama	Pekerja keras, berpendidikan, sabar, tidak pendendam.
		Ibu	Tambahan	Sirik, iri, suka bergosip.

		Wak Romlah	Tambahan	Sirik, iri, suka bergosip.
		Encing Nur	Tambahan	Sirik, iri, suka bergosip.
		Wak Yati	Tambahan	Sirik, iri, suka bergosip.
		Cik Rina	Tambahan	Sirik, iri, suka bergosip.
10	Sonata	Aku (Sonata)	Utama	Pemalu, setia.
11	Sebuah Jazirah di Utara	Dia	Utama	Berjiwa penolong, peka.
		Adik Perempuan	Tambahan	Bijaksana.
		Ibu	Tambahan	Religius.
12	Semua untuk Hindia	Anak Agung Istri Suandani	Tambahan	Cantik, cerdas.
13	Mbok Jimah	Saya	Tambahan	Bijaksana.
		Mbok Jimah	Utama	Tidak suka membuat gaduh atau tenang, tidak mudah percaya, dan sabar.
		Sutini	Tambahan	Baik.
		Ibu	Tambahana	Bijaksana, cekatan.
		Gusti Dar	Tambahan	Kejam, cerewet.
14	Smokol	Batara	Utama	Teliti, penuh cinta dan murah hati.
		Anya	Tambahan	Sopan.

15	Suap	Istri	Tambahan	Galak.
16	Foto Ibu	Aku	Tambahan	Penyayang, berbalas budi.
		Ibu	Utama	Berfikir maju, baik.
17	Hari Ketika Kau Mati	Aku (Maureen)	Utama	Menyedihkan, emosional, setia.
18	Lembah Kematian Ibu	Tanti	Utama	Emosional, religius, mudah putus asa, penyayang.
		Ibu (Sari)	Tambahan	Religius, baik.
		Aku (Arsih)	Utama	Emosional.
		Jane	Tambahan	Perusak rumah tangga orang lain.
19	Kamar Bunuh Diri	Perempuan	Tambahan	Cengeng, pengertian.
20	Bila Jumin Tersenyum	Nurni	Tambahan	Terpelajar.
		Mina	Tambahan	Baik, tidak egois.

C.2 Tabel Analisis Kenampakan Pencitraan Tokoh Perempuan

No.	Judul Cerpen	Nama Tokoh	Pencitraan		
			Fisik	Psikis	Sosial Budaya
1	KPS	Beningnya	Anak kecil yang aktif dan selalu ingin tahu		
		Ren			Sosok ibu dengan kasih sayang dan peduli kepada anaknya. Sebagai anak ia bangga pada orang tuanya.
		Bik Sari	Pekerja keras dan tidak tega melihat anak kecil kecewa		Pembantu yang menjalankan perannya dengan baik.
		Ita	Seorang wanita karir dan pendengar yang baik.		
2	TPHPR	Si Gadis	Cantik, kumal,		

			sopan.		
3	T	Aku		Berpengetahu-an luas dan berkeinginan keras.	
4	PSRPSN	Ainul Mardiyah	Sosok wanita muslim cantik yang bercadar		
5	CK	Ibu	Lemah		
		Retno	Berparas cantik dan sakit-sakitan.		
		Ning	Anak gadis yang penakut dan rewel.		
6	GS	Mei	Cantik dan cerewet		
7	P	Aku (Kalea)			Seorang anak yang peduli dengan peristiwa yang ada di desanya.
		Ibu		Seorang ibu penyayang dan sabar	
		Susan	Perempuan usia 20	Berpikiran maju,	

			tahunan, bertubuh kurus, mengenakan celana seperti lelaki, rambut sebahu, mengenakan anting-anting berbentuk lingkaran.	berpendirian kuat.	
8	US	-			
9	AP	Aku (Eva)		Memiliki pandangan yang netral kepada siapaun (tidak memihak).	
		Cik Juli	Berpenampilan moderen dan wanita karir	Berpandangan luas dan mandiri.	Sebagai istri kurang dapat menjalankan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, kurang baik dalam

					menjalin hubungan dengan orang-orang sekitar (keluarga).
		Ibu		Menghakimi orang yang dianggapnya buruk.	Berhubungan akrab dengan saudara-saudaranya sendiri. Pemberi sanksi sosial berupa cemoohan kepada orang yang dianggap buruk.
		Wak Romlah		Menghakimi orang yang dianggapnya buruk.	Berhubungan akrab dengan saudara-saudaranya sendiri. Pemberi sanksi sosial berupa cemoohan

					kepada orang yang dianggap buruk.
		Encing Nur		Menghakimi orang yang dianggapnya buruk.	Berhubungan akrab dengan saudara-saudaranya sendiri. Pemberi sanksi sosial berupa cemoohan kepada orang yang dianggap buruk.
		Wak Yati		Menghakimi orang yang dianggapnya buruk.	Berhubungan akrab dengan saudara-saudaranya sendiri. Pemberi sanksi sosial berupa cemoohan kepada orang yang

					dianggap buruk.
		Cik Rina		Menghakimi orang yang dianggapnya buruk.	Berhubungan akrab dengan saudara-saudaranya sendiri. Pemberi sanksi sosial berupa cemoohan kepada orang yang dianggap buruk.
10	Son	Aku (Sonata)		Sangat mencintai seseorang lelaki.	
11	SJU	Dia		Menyayangi dan ingin menjadi penolong.	
		Adik Perempuan		Berfikir bijak.	
		Ibu			Seorang istri yang religius dan sabar

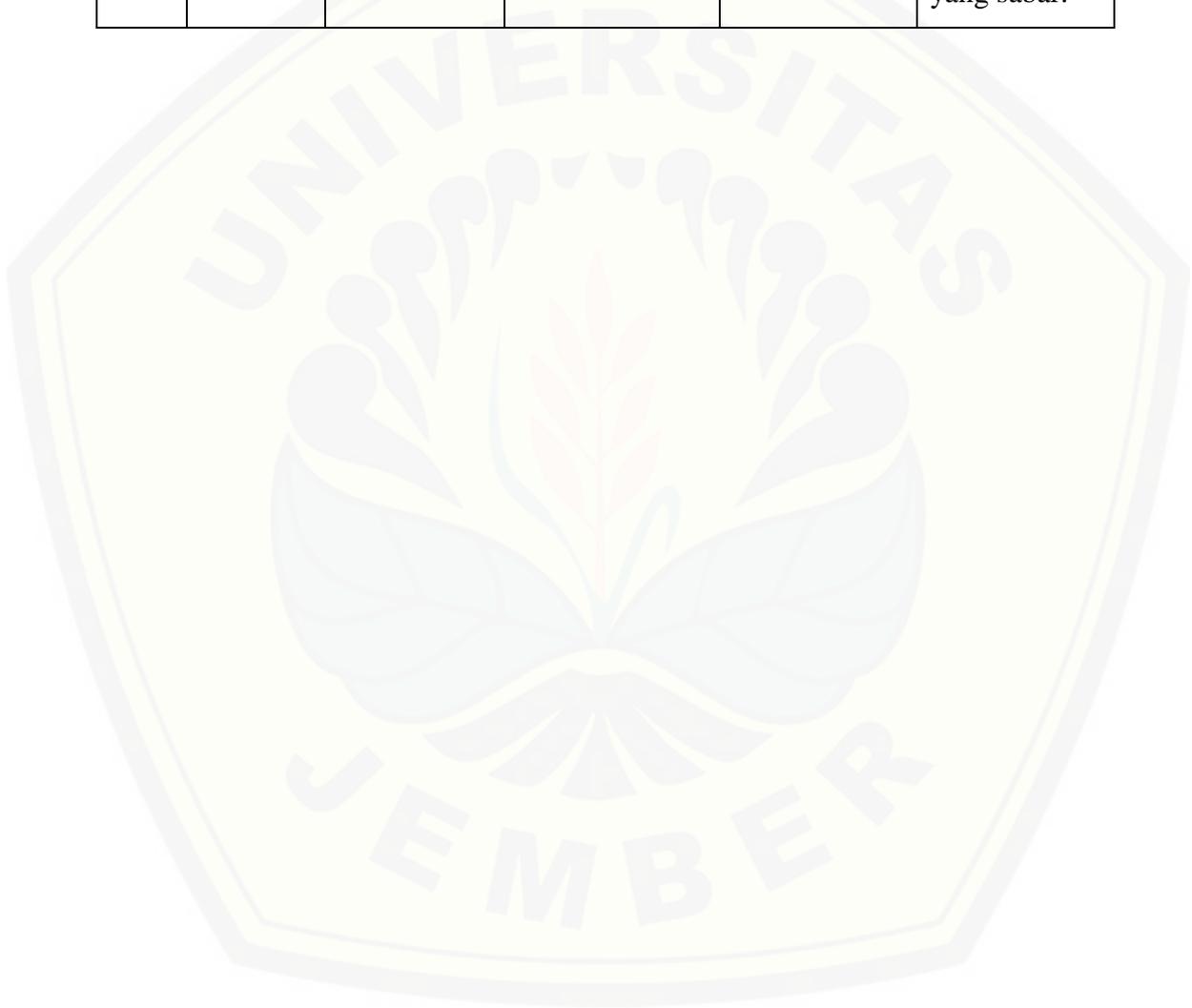
					kepada suaminya.
12	SH	Anak Agung Istri Suandani	Cantik, berambut panjang.		
13	MJ	Saya		Tidak ingin membenci seseorang.	Perannya dalam masyarakat ia merupakan seorang yang bijak dan tidak egois, mau menerima kekurangan orang lain.
		Mbok Jimah		Mengalami trauma tinggal di rumah karena bencana yang telah terjadi.	
		Sutini			Bersikap baik dengan orang lain dan menjalin hubungan baik dengan

					sesama.
		Ibu			Peduli dengan orang lain dan tidak membedakan dalam pergaulan.
		Gusti Dar		Tinggi hati.	Sangat pemilih dalam bergaul, perannya dalam masyarakat tidak berkontribusi baik pada sesama.
14	Sm	Batara		Pribadi yang murah hati dan penuh cinta kasih.	Sebagai anggota masyarakat yang peduli akan budaya asli tempat tinggalnya.
		Any			Peran dalam keluarganya,

					sebagai anak yang patuh terhadap orang tua, dan mengingat yang diajarkan orang tuanya.
15	Su	Istri			Berperan sebagai seorang istri yang pengertian akan keadaan keluarganya.
16	FI	Aku	Tidak anggun.	Sangat menyayangi dan membanggakan ibunya.	
		Ibu	Rapi, dan anggun.	Berwawasan luas, bercita-cita dan berpikiran maju.	Berperan sebagai pembimbing anak yang baik dan bijak.
17	HKKM	Aku		Berjiwa	

		(Maureen)		pemberontak karena kehilangan lelaki yang dicintainya.	
18	LKI	Tanti	Rambutnya awut-awutan (berantakan), aneh.		Peran dalam keluarga adalah ibu tidak layak menjaga anaknya
		Ibu (Sari)			Ibu yang perhatian dan pengertian.
		Aku (Arsih)		Tertekan dengan sikapnya sendiri dan pemikirannya sendiri, sehingga ia mengalami gangguan jiwa.	Peran dalam keluarga adalah ibu tidak layak menjaga anaknya.
		Jane	Tidak cantik.		
19	KBD	Perempuan	Seorang dengan mata bengkok		

			karena air mata.		
20	BJT	Nurni	Perempuan berpendidikan.		
		Mina			Seorang istri yang sabar.



LAMPIRAN D. SINOPSIS CERPEN

Berikut merupakan sinopsis cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*:

1. Agus Noor “Kartu Pos dari Surga”

Beningnya adalah seorang gadis kecil periang yang selalu mendapat kiriman kartu pos dari mamanya. Mama Beningnya bernama Ren, merupakan wanita karir yang sangat sibuk dan kerap berpergian keluar kota. Dulu Ayah dari Ren adalah seorang pelaut, ia sering mendapatkan kartu pos yang berkisah keindahan kota-kota yang disinggahi ayahnya. Berdasarkan pengalaman tersebut, Ren ingin Beningnya merasakan kebahagiaan yang dirasakannya, dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos untuk Beningnya.

Suatu hari Beningnya tidak mendapat kiriman dari Ren. Ia bertanya kepada Bik Sari dan Marwan (Papa Beningnya). Ketika Bik Sari ditanya Beningnya tentang kedatangan kartu pos dari mamanya, Bik Sari tidak bisa menjawab pertanyaan Beningnya. Sedangkan Marwan ketika ditanya Beningnya mengenai kartu pos dari Ren, ia selalu berbohong untuk mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan anaknya tersebut, mengapa kartu pos tak kunjung diterima Beningnya. Marwan tak bisa menjelaskan kematian Ren yang meninggal karena kecelakaan pesawat yang jenazahnya belum ditemukan. Marwan pernah mencoba membuat kartu pos untuk Beningnya, namun Beningnya tahu bahwa tulisan kartu pos tersebut bukan dari mamanya. Pada suatu malam Bik Sari dengan wajah pucat menggedor kamar Marwan dan membawanya ke kamar Beningnya. Di depan kamar Beningnya mereka mendapati cahaya terang keluar dari celah pintu dan asap lembut serupa kabut keluar dari lubang kunci. Mereka juga mendengar Beningnya sedang melakukan percakapan entah dengan siapa di dalam kamarnya. Bik Sari dan Marwan menggedor dan

berteriak memanggil Beningnya dengan panik. Beberapa saat kemudian cahaya dan asap dari kamar Beningnya menghilang dan pintu terbuka. Di dalam kamar Beningnya, mereka tak mendapati hal-hal yang menjadi sumber cahaya dan asap yang dilihatnya tadi, semuanya tertata rapi. Beningnya berkata bahwa baru saja kedatangan mamanya untuk memberikannya kartu pos kepadanya. Beningnya mengulurkan tangannya dan memegang sepotong kain berbentuk kartu pos, kain tersebut serupa kain kafan yang tepiannya kecokelatan bagai habis terbakar.

2. A.S. Laksana **“Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis”**

Alit merupakan seorang pawang hujan setelah berprofesi sebagai tukang sulap selama enam tahun yang berkali-kali sulapnya gagal menghibur anak-anak. Alit menjumpai seorang gadis berusia tiga belas tahun yang sedikit kusam dengan rambut awut-awutan. Gadis tersebut tetap nampak cantik bagi Alit, meski ia tak memedulikan penampilannya. Pada saat itulah Alit yang berusia dua puluh empat tahun merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Waktu berselang, Alit menapaki perjalanan cemerlangnya sebagai pawang hujan. Beberapa tahun kemudian Alit menjumpai Si Gadis usianya sudah hampir dua puluh satu tahun, ia tampak seperti bidadari. Namun Alit sangat menyangkan nasib Si Gadis tersebut. Gadis itu menikah dengan lelaki yang sangat tidak pantas untuknya, seorang duda tua. Pada pesta pernikahan mereka Alit diminta untuk menjadi pengusir hujan. Bukannya ingin mengusir hujan, tapi Alit ingin sekali mendatangkan hujan deras semalaman untuk menggagalkan pesta pernikahan Si Gadis itu, tapi ia tak melakukannya, karena hal tersebut menyalahi sumpahnya sebagai pawang hujan.

Empat tahun terakhir Alit dan Si Gadis selalu bersama, tiga tahun setelah Alit berhenti menyulap, Si Gadis tersebutlah yang naik panggung menjadi pesulap. Dan Alit dengan penuh kasih mengusir hujan setiap kali Si Gadis itu naik panggung. Si Gadis berkali-kali mengucapkan terima kasih, ia juga berkata merasa kehilangan ketika Alit mengubah profesinya sebagai pawang hujan, karena ia sangat terpukau dengan permainan sulap Alit. Alit merasa senang mendengar pujian yang

diucapkannya, namun Alit tidak terlalu percaya pada apa yang diungkapkan Si Gadis, karena Alit menduga Si Gadis tidak benar-benar memujinya, melainkan membohonginya. Alit pernah mengutuk dirinya sendiri karena panggung Si Gadis ambruk pada penampilan pertamanya. Beberapa waktu Si Gadis tidak bisa tampil sulap karena tangannya terkilir. Alit selalu menemani gadis malang tersebut, tapi Si Gadis lebih jatuh cinta pada duda tua yang kini menikahnya.

Alit marah kepada Tuhan, karena telah menyakitinya dalam urusan perjodohan, lalu Alit memutuskan bertarung dengan Tuhan. Ia bersumpah kematiannya bukanlah urusan Tuhan. Suatu malam Alit mencoba untuk bunuh diri dengan terjun dari jembatan dan menenggelamkan diri ke sungai keruh. Tapi usahanya digagalkan pengemis yang mencegah tindakannya tersebut. Alit merasa ada campur tangan Tuhan, mengirimkan pengemis untuk mencegahnya. Setelah kejadian itu, Alit tidak pernah lagi mencoba mencabut nyawanya sendiri. Suatu hari Alit ingin menurunkan hujan lebat selama dua hari di hulu sungai, sehingga dapat menyapu kolong jembatan dan menyeret pengemis utusan Tuhan ke lautan. Tengah malam Alit berniat merapalkan mantranya, tetapi ia tertidur sebelum tengah malam. Pagi harinya Alit menghilang, dan tak ditemukan hingga sekarang.

3. Ayu Utami “**Terbang**”

Ari tidak pernah lagi melakukan perjalanan dengan pesawat bersama suaminya, sejak anak-anaknya sudah bisa tidak ikut perjalanan mereka dan menunggu di rumah. Alasan keselamatanlah yang mendasari Ari melakukan hal tersebut. Perdebatan tak bisa dihindari Ari dan suaminya, Ari bertekad untuk tetap melakukan perjalanan sendiri. Ari akan berangkat jika suaminya telah dipastikan selamat sampai tujuan. Ari berpikir bahwa kesialan tidak dapat dihindari, dari pada dua-duanya mengalami takdir yang tidak diinginkan saat perjalanan, lebih baik salah satu yang selamat, sehingga anak-anaknya tidak jadi yatim piatu.

Di dalam pesawat, Ari bertemu dengan laki-laki yang tergesa-gesa. Laki-laki itu tersenyum kepada Ari, dan Ari membalasnya. Laki-laki itu memiliki wajah laki-laki

baik. Ari menebak beberapa profesi yang dijalankan laki-laki itu, tapi tebakannya tidak tepat. Ternyata laki-laki itu sudah pernah mencoba berbagai macam pekerjaan, mulai jadi juru masak di kapal, fotografer, penjahit, peternak ayam, dan berkebun kelapa sawit. Ari nampak agak grogi, ia juga menyadari bahwa ia tak muda lagi untuk bergenit kepada laki-laki. Tiba-tiba pesawat melonjak, laki-laki itu menangkap tangannya pada tangan Ari yang memegang tangkai kursi. Lalu Ari memejamkan mata dan bersandar di bahunya. Ketika pesawat sudah mendarat di Soekarno-Hatta, laki-laki itu membantunya mengemas bagasi dan kemudian mereka berpisah.

4. Azhari “**Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin**”

Suatu hari Sultan Nurrudin mengadakan sidang mengenai putusan membeli sebuah permata bernama Mutiara Tuhan. Terdapat enam laki-laki utusan Kadi, seseorang dari sebuah puak pemburu harta yang merencanakan pembunuhan Sultan Nurrudin, dan Si Ujud, ia sudah lama dendam kepada Sultan Nurrudin dan ingin membunuhnya dengan kutukan Muara Tuhan. Selain itu, terdapat pula seorang perempuan memakai cadar berdiri di dekat Sultan Nurrudin bernama Ainul Mardiyah, ia adalah pembawa Mutiara Tuhan. Pertemuan Kadi dengan Ainul Mardiyah bermula saat diadakannya pengutusan sejumlah perempuan ke arah matahari tenggelam untuk membawa Tuhan pulang. Ainul Mardiyah duduk di ruang tunggu dan mengawasi orang-orang berlalu-lalang, pada saat itu ia disangka mata-mata dari Sultan Nurrudin. Ketika Kadi keluar, Ainul Mardiyah langsung menghadangnya di pintu penginapan. Ia menyangka bahwa Kadi adalah Tuhan dan memanggilnya dengan sebutan Tuhan. Ainul Mardiyah tak dihiraukan Kadi, tapi ia terus mengikutinya dan mengulang-ulang panggilan “Tuhan” kepadanya. Kadi menolak untuk dipanggilnya seperti itu dan menganggap bahwa perempuan ini gila. Lalu perlahan-lahan Kadi menjelaskan bahwa ia adalah seorang pedagang dan bukan Tuhannya. Ainul Mardiyah tidak memercayainya, ia terus memanggilnya dengan sebutan Tuhan.

Ainul Mardiyah telah enam tahun melakukan perjalanan untuk mencari Tuhan. Ia pergi ke barat dan singgah dari satu bandar satu ke bandar yang lain sambil bekerja apa saja untuk mempertahankan hidupnya. Ainul Mardiyah mengetahui banyak hal, karena beberapa kejadian telah dialaminya. Pada saat itu Kadi yang disangkanya Tuhan memberi nama Ainul Mardiyah kepada perempuan itu. Setelah itu Kadi pergi ke arah barat untuk mengakhiri hidup Sultan Nurrudin. Kadi memiliki maksud yang sama dengan Si Ujud. Si Ujud mempercayai sebuah cerita lama dan menceritakannya kepada Kadi tentang Mutiara Tuhan, sebuah batu yang membawa keberuntungan bagi siapa yang memilikinya. Hal ini disampaikannya kepada Kadi untuk menjual batu permata tersebut kepada Sultan Nurrudin dengan harga tinggi.

5. Danarto “**Cincin Kawin**”

Cerita bermula saat ibunya menemukan cincin kawin milik ayahnya di dalam perut ikan yang sedang dimakannya. Ibunya pingsan, koma dan akhirnya meninggal dunia. Cincin tersebut adalah cincin yang ayahnya kenakan di jarinya. Ayahnya adalah seorang kepala SMP dan ibunya seorang pengusaha katering. Mereka orang tua yang taat beribadah. Hingga suatu malam ada orang-orang yang tiba-tiba datang dan menggelandang ayahnya tanpa alasan. Lalu dibunuh dan mayat ayahnya ditenggelamkan di sungai Berantas.

Hari-hari yang berat dijalannya, Ia dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai pemasar barang-barang kebutuhan dapur, kakak perempuannya bernama Retno diberhentikan sebagai seorang guru SMP, dan adik perempuannya bernama Ning dipecat sebagai seorang pekerja di sebuah usaha kerajinan rakyat. Dan kini Ia bekerja serabutan. Semakin berat ketika mereka harus merawat Ibu yang koma yang kemudian meninggal. Ning menangis dan mencakar-cakar kuburan Ibu. Ning selalu ketakutan di malam hari, berteriak memanggil Ayah dan Ibu ketika mengingat kejadian yang merenggut ayahnya dari keluarganya. Retno nampak kurus dan Ning seperti gelandangan yang memakan apa saja supaya tidak kelaparan. Tak lama

kemudian Retno meninggal dunia karena sakit. Retno dikuburkan di samping kuburan Ibunya dan Ning pergi meninggalkannya entah kemana.

6. Eka Kurniawan “**Gerimis yang Sederhana**”

Mei akan bertemu dengan orang dari Jakarta di Amerika untuk pertama kalinya. Mei nampak agak gugup, beberapa kali ia mengelilingi Jack in the Box dan melihat orang yang akan ia temui dari luar restoran tersebut. Laki-laki itu bernama Efendi. Mei juga melihat ada pengemis masuk ke restoran yang sama tempat Efendi melahap *burger*. Tiba-tiba sepupu Mei menelepon dan memastikannya bertemu dengan Efendi. Mei berkata belum menemuinya, karena ada pengemis di tempat Efendi menunggunya. Mei mengalami peristiwa di masa lalunya sehingga ia enggan terhadap pengemis. Padahal Efendi telah menunggu Mei dan menyiapkan kata-kata pembuka dalam obrolannya ketika bertemu Mei.

Pengemis itu tiba-tiba berada di samping Efendi dan meminta uang receh. Efendi memberikan beberapa uang receh yang ada di saku celananya. Pengemis tersebut langsung pergi. Kemudian Mei datang menemui Efendi dan mereka melaju menggunakan mobil yang dibawa Mei. Di dalam mobil, Mei tiba-tiba menjadi cerewet, di sela-sela percakapan mereka Efendi bercerita bahwa ada pengemis di tempat ia makan tadi, Mei menjawab bahwa ia juga melihat pengemis masuk ke restoran tersebut. Kemudian Efendi bercerita bahwa bukan hanya uang receh yang ia berikan kepada pengemis itu, tapi tak sengaja cincin kawinnya juga ikut diberikan pada pengemis itu. Mei tertawa mendengar cerita Efendi dan berkata bahwa kebanyakan laki-laki melepas cincin kawinnya ketika bertemu dengan perempuan baru, Efendi nampak sedikit malu. Kemudian mereka memutuskan untuk mencari pengemis tadi untuk meminta kembali cincin kawin Efendi.

7. F. Dewi Ria Utari “**Perbatasan**”

Pada suatu pagi, Kalea mendengar bunyi kentongan yang dipukul berulang-ulang dan banyak orang berlarian menuju bale warga. Ibu mengizinkan Kalea untuk mengikuti para warga menuju bale warga. Ia pergi bersama Vadi, sesampainya di sana Kalea dan Vadi menyelinap di antara orang-orang untuk mengetahui apa yang dikerumuni para warga. Terdapat seorang perempuan usia sekitar dua puluh tahunan dengan tubuh kurus dan rambut sebahu. Perempuan itu duduk menekuk kedua kakinya dan menunduk tak berani menatap sorotan mata para warga. Pemimpin desa akhirnya datang dan menetapkan rumah Kalea sebagai rumah istirahat perempuan itu. Perempuan itu bernama Susan. Ibu sangat hangat menerima kedatangannya, tapi Susan kebanyakan bengong dan menatap tanpa arah.

Salah satu kebiasaan warga desa adalah mandi di sungai bersama, Ibu menyuruh Susan untuk ikut Kalea mandi di sungai. Sesampainya di sungai Susan kaget melihat tak ada pembatas antara tempat mandi laki-laki dan perempuan. Sontak Susan berontak tak mau mandi di sungai. Melihat tindakan Susan, Ibu dan Kalea heran, karena mandi di sungai bersama sudah biasa dilakukan di desanya. Kalea bercerita bahwa banyak warga yang bahagia hidup di kampung tersebut. Setelah datang ke kampung ini, kebanyakan orang dewasa akan lupa akan tempat asalnya atau mereka tak bisa kembali ke tempat asalnya. Penghuni kampung tersebut adalah para pendatang yang tiba-tiba masuk dari perbatasan, tapi sampai saat ini Kalea tidak tahu dimana letak perbatasan.

Suatu malam Kalea mendengar percakapan Ibu dan pemimpin desa. Ibu bercerita bahwa di tempat asalnya terdapat banyak aturan yang semakin mendesak menjauhkannya dari naluri sebenarnya, dan Ibu juga berkata bahwa hanya yang benar-benar membutuhkan tempat ini yang bisa menemukan perbatasan. Keesokan harinya Kalea menceritakan yang didengarnya kepada Vadi. Vadi marah dan mengajak Kalea untuk mencari perbatasan dengan membawa sebuah rotan. Kalea menolak, akhirnya Vadi menarik tangan Kalea dan berlari bersamanya. Mereka terus berjalan melewati pohon-pohon yang seolah ujungnya menyatu dengan langit. Saat melewati pohon-pohon mereka serasa melewati udara. Semakin berjalan, pohon-

pohon itu menguap satu demi satu. Mereka ingin kembali, tapi langkah mereka tak bisa dihentikan. Mereka menangis, semakin jauh dan kini suasana semakin gelap. Mereka tak berpijak pada tanah, mereka berpijak pada kotak-kotak panjang berwarna abu-abu yang ditempel berjajar. Mereka menjumpai benda-benda seperti kardus dengan orang duduk di dalamnya berlalu-lalang dengan cepat. Tiba-tiba sebuah kardus berhenti dan keluarlah seorang laki-laki berseragam membawa tongkat. Teriakan beberapa perempuan meramaikan malam itu, semua berlarian, begitu juga dengan Vadi dan Kalea. Mereka mencari hutan yang dilaluinya tadi, tapi mereka tak menemukannya.

8. Gunawan Maryanto “Usaha Menjadi Sakti”

Setelah melakukan usaha bertapa di belakang rumah di bawah pohon melinjo gagal membuatnya sakti, Ia diberitahu temannya bernama Budi, bahwa Antok, anak pawang ular kini telah menjadi guru. Mereka berdua mendatangi Antok untuk berguru, Budi juga mengajak sepupunya bernama Kus. Pertama mereka berdua disuruh untuk membuka bajunya guna menerima ilmu pertama yang ditularkan Antok, ilmu pertama tersebut adalah ilmu ajian Brajamusti, yaitu ilmu menyerang dengan telapak tangan. Ia mendapat giliran yang pertama, selanjutnya Budi. Dengan cara memberi pukulan berkali-kali Antok mengirimkan ilmunya kepada mereka. Pukulan yang terakhir pada Budi, membuat Budi jatuh ke depan dan tertelungkup. Dadanya membiru, wajahnya memucat. Tiba giliran Kus, setelah melihat yang dialami Budi, Kus berniat mengurungkan niatnya. Antok terus membujuknya, dan Kus terbujuk. Kus mendapat ilmu Lembu Sekilan yang merupakan ilmu bertahan tanpa tangkisan. Kus mendapat ilmu dengan cara yang lebih mudah, Budi dan Ia tak terima melihat perlakuan berbeda Antok pada Kus. Pertemuan tersebut diakhiri dengan menjajal kesaktian yang diterimanya dan diterima Kus. Ia menyerang Kus dengan beberapa pukulan, dan Kus menahan pukulan tersebut tanpa kesakitan.

Tiga hari kemudian di tempat Antok, Ia dan Budi bertemu dengan satu murid baru lagi yang berguru ke Antok. Orang itu bernama Aris, adik Kus. Pada sore itu Ia

dan Budi berniat untuk meminta ilmu Lembu Sekilan, tapi Antok menolaknya dengan alasan mereka belum cukup kuat untuk menerima ilmu tersebut. Sebagai gantinya mereka menerima ilmu Brajamusti dengan tuntas. Aris mendapat ilmu Kethek putih, dalam penerimaan ilmunya tersebut, Aris menerima beberapa cakaran yang dilakukan Antok. Setelah itu, Antok menyuruh Aris pulang dengan berlari, lari Aris terlihat lebih cepat dari sebelumnya. Malam harinya Ia mengajak Budi membuktikan keampuhan ilmu Brajamusti di sebuah tanah lapang. Mereka masih belum sepenuhnya percaya bahwa Antok benar-benar menularkan ilmunya kepada mereka. Uji kesaktian diawalinya dengan mempersilahkan Budi untuk memukul dadanya. Ia terpejal jauh dan jatuh menghantam gundukan pasir yang basah. Setelah yang mereka lakukan di tanah lapang tersebut, mereka masih menerima beberapa ilmu lagi dari Antok. Setelah itu mereka undur diri, tapi Kus dan Aris masih setia menjadi murid Antok. Setelah unduran diri mereka, Ia dan Budi tak bertegur sapa dengan Kus dan Aris. Mereka juga mengolok-olok kakak beradik itu, karena dianggapnya bodoh dan diperdaya Antok.

9. Intan Paramaditha “Apel dan Pisau”

Cik Juli adalah seorang wanita karir yang merupakan istri dari Abang Azis, sepupu tertua Eva. Pekerjaannya membuat ia jarang berkumpul di acara perkumpulan keluarga. Beberapa kali Cik Juli mengajak Eva berbincang dan membahas rencana perkuliaan Eva. Pengetahuan Cik Juli begitu luas, terlihat dari berbagai pandangan yang diberikannya pada Eva. Cik Juli lebih suka berbincang dengan Eva, karena saudara-saudara perempuan yang lebih tua sering menghujannya dengan berbagai pertanyaan mengenai momongan lagi, hal itu kurang disukai Cik Juli. Eva sering mendengar Cik Juli diperbincangkan di acara keluarga, ketika Cik Juli tak menghadirinya. Banyak hal dari Cik Juli sebagai bahan gosip Ibu dan bibi-bibi Eva. Dari mulai penampilan Cik Juli, pekerjaannya, membaca Arab, hingga masalah dapurnya.

Suatu hari Ibu menerima telepon dari Wak Yati, Ibu menerima berita tentang perceraian Cik Juli dan Abang Azis, kabarnya perceraian tersebut karena Cik Juli berselingkuh dengan Yusuf. Yusuf adalah laki-laki berusia dua puluh tiga tahun yang kos di rumah Abang Azis. Perbincangan mengenai perceraian Cik Juli berlanjut di acara-acara keluarga selanjutnya. Banyak obrolan dan cap negatif ditujukan pada Cik Juli yang ketika itu tidak menghadiri acara-acara tersebut. Beberapa hari kemudian Cik Juli mengundang Ibu dan bibi-bibi Eva untuk ke rumah Cik Juli. Mereka terkejut mendengar undangan Cik Juli melalui telepon. Setibanya di rumah Cik Juli, mereka disambut dengan ramah oleh Cik Juli. Undangan Cik Juli bermaksud untuk menjalin silaturahmi kepada keluarga Bang Azis, karena mungkin tidak akan pernah bertemu kembali. Di sela-sela acara tersebut Cik Juli memperkenalkan seorang laki-laki, laki-laki tersebut adalah Yusuf. Semua pandangan tertuju pada Yusuf. Semua tamu terkejut melihat tidak berani Cik Juli dengan memperkenalkannya di hadapan keluarga Bang Azis.

10. Lan Fang “Sonata”

Sonata merasakan jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Laki-laki itu adalah seorang yang gemar memainkan piano untuk menghapus kesepian yang mendera. Sonata tak bisa berpaling dan terus memperhatikan setiap gerak yang dilakukan laki-laki pujaannya. Hingga suatu ketika Sonata merasa gelisah, malu ketika laki-laki itu menatapnya. Cinta Sonata terus membara hingga tak terelakkan lagi rasa rindu yang mendalam kepada laki-laki itu. Rasa ingin memilikinya begitu besar kepada laki-laki itu.

Jadilah mereka sepasang kekasih. Sonata selalu setia menyaksikan pujaannya memainkan tuts-tuts piano dengan jemarinya yang begitu lincah. Laki-laki itu menghampiri Sonata dan menatap matanya. Sonata hanyut dalam tatapan cinta yang diterimanya. Mereka saling berbicara, kebahagiaan yang dirasakan laki-laki itu adalah kebahagiaan Sonata. Sepanjang waktu ingin dihabiskan berdua, hingga tak ingin mengenal lagi malam yang akan memisahkan mereka. Tangis tak terhindarkan ketika

Sonata membayangkan jika suatu saat nanti kehilangan laki-laki itu, lalu Sonata menutup matanya untuk menghilangkan rasa takutnya.

11. Linda Christanty “**Sebuah Jazirah di Utara**”

Ketika Ia datang, Ia mendapati ayahnya tengah berjuang melawan maut. Ia sangat ingin menjadi penolong ayahnya dengan mengalahkan maut yang ingin mengambil nyawa ayahnya itu. Didapatinya kini mayat lelaki yang dicintainya itu. Ayahnya telah memberi banyak kenangan selama hidupnya. Kenangan tentang sebuah negeri yang tak begitu dikenalnya, yang mengantarkannya pada seorang laki-laki yang dicintainya. Sebelum ayahnya meninggal karena sel kanker yang terus menggerogoti tubuhnya, ayahnya juga memiliki masalah dengan kolesterol, namun ayahnya tak mempedulikan penyakit tersebut dan tetap memakan makanan yang disukainya. Selama itu pula ayahnya peka terhadap tanda-tanda menjelang kematian yang menyerupai teka-teki baginya.

Seminggu sebelumnya, Ia telah menjenguk ayahnya yang nampak kurus dan pucat. Ayahnya tak lancar lagi melafalkan *Al-Fatihah*, kemudian ibunya menuntun ayahnya melafalkan ayat Tuhan itu berulang-ulang dengan sabar. Melihat ayah dan ibunya yang senantiasa bersama, mengingatkannya pada lelaki yang dicintainya. Ia dan lelaki itu berpisah untuk tujuan mulia. Lelaki itu menjalankan pekerjaan mulia untuk melindungi negerinya. Melihat perpisahan itu, ayahnya berpesan bahwa ia menginginkannya untuk mendapat pendamping yang pantas untuknya, dari golongan orang terpuji dan membuatnya patuh kepada lelaki itu. Sebab ayahnya memiliki keinginan agar Ia menjaga darah leluhurnya agar tak tercemar dan dihina dengan cara bersanding dengan lelaki terpuji.

12. M. Iksaka Banu “**Semua untuk Hindia**”

Anak Agung Istri Suandani adalah remaja putri yang tinggal di puri Kesiman Bali. Ia mengirimkan surat dengan bahasa Belanda yang nyaris sempurna ditujukan kepada Tuan de Wit. Dalam suratnya Anak Agung Istri Suandani mengabarkan

adanya tekanan yang dialami masyarakat semenjak kedatangan orang-orang Belanda. Kedatangan Belanda di Bali membuat beberapa laki-laki Bali selalu berbicara tentang perang, sehingga Raja meminta anak-anak dan wanita untuk mengungsi. Anak Agung Istri Suandani tidak takut akan kematian, melainkan takut akan dampak kehidupan setelah perang. Dengan datangnya surat tersebut Anak Agung Istri Suandani meminta Tuan de Wit untuk turut mendoakan agar tak akan terjadi perang seperti yang dikhawatirkannya.

Tuan de Wit dan Anak Agung Istri Suandani kenal saat Anak Agung Istri Suandani berusia lima belas tahun. Pada saat itu, Tuan de Wit menjadikan keluarga Anak Agung Istri Suandani menjadi narasumber bahan tulisannya mengenai tradisi Mesatiya (tradisi warga Bali yang memperbolehkan janda Raja melemparkan diri pada kobaran api yang membakar jenazah suaminya). Selama dua bulan Tuan de Wit jatuh cinta terhadap masakan yang dimasak oleh Anak Agung Istri Suandani. Ia juga takjub ketika melihat Anak Agung Istri Suandani menari dengan indah.

Pada suatu malam sebelum menerima surat dari Anak Agung Istri Suandani, Tuan de Wit telah mendengar kabar bahwa Gusti Ngurah Kesiman telah meninggal karena dibunuh oleh kaum bangsawan yang tak setuju dengan sikapnya menentang Belanda. Setelah membaca surat yang berisi permohonan untuk berdoa agar tak terjadi perang, Tuan de Wit berkata bahwa tak ada yang bisa menghentikan perang, karena rasa kecewa akan pengrusakan yang terjadi dapat membuat siapapun yang mengalami ingin membalasnya dengan perang.

Tuan de Wit telah mendobrak puri tempat tinggal Anak Agung Istri Suandani, tapi puri itu kosong. Di sana Tuan de Wit juga menjumpai seorang wartawan yang juga sedang mendokumentasikan peristiwa yang terjadi di puri. Tuan de Wit berbincang dengan wartawan itu tentang muasal terjadinya perang yang kini terjadi di Bali. Perang yang terjadi dipicu oleh kegilaan perang Gubernur Jenderal Hindia, Van Heutz. Perjanjian antar Van Heutz dan Raja Bali pada tahun 1849, membuat pulau ini masih menjadi wilayah Hindia yang memiliki kerajaan berdaulat dan tidak tunduk

terhadap administrasi Hindia. Hal itu yang membuat Van Heutz merencanakan untuk mencari gara-gara dengan Bali.

Pagi harinya Tuan de Wit bangun dan membaur di antara pasukan Batalyon. Pada saat itu ia mendengar ledakan ke arah Puri Denpasar dan Pamecutan. Tiba-tiba ada iringan panjang, seluruhnya mengenakan pakaian putih dan perhiasan yang berkilauan. Mereka menuju ke arah pasukan Batalyon, mereka adalah seluruh isi Puri Denpasar yang terdiri dari Raja, Pedanda, Punggawa, para bangsawan, serta anak istri mereka. Tuan de Wit, tidak menjumpai tempat yang dijadikan pengungsian oleh para warga Bali, terutama Anak Agung Istri Suandani di sepanjang perjalanannya, lalu ia menduga Anak Agung Istri Suandani berada di iringan panjang itu. Dipacunya kuda milik salah satu pasukan untuk mencari sahabat perempuannya itu. Komandan Batalyon memberi aba-aba dan disusul satu-dua tembakan ke arah Tuan de Wit yang menuju ke iringan warga Puri Denpasar. Tiba-tiba pasukan Batalyon menembak iringan tersebut dengan ragu, puluhan pria, wanita, dan anak-anak ditembaki. Tuan de Wit langsung berlari ke tumpukan mayat dan mencari Anak Agung Istri Suandani. Setelah ditemukannya sahabatnya itu, tiba-tiba tentara pribumi menembak kepala Anak Agung Istri Suandani yang sedang sekarat. Berlarilan Tuan de Wit ke arah tentara pribumi tersebut dan menghajarnya, lalu Tuan de Wit terkapar karena pukulan yang dilakukan seorang Jenderal di kepalanya. Jenderal itu menegaskan bahwa apa yang dilakukan bersama pasukannya hanya untuk Hindia.

13. Naomi Srikandi “Mbok Jimah”

Mbok Jimah adalah seorang perempuan tua yang sebatang kara, ia hidup seperti gembel. Ia sering mampir ke teras rumah, Sutini tak pernah mengusirnya karena Mbok Jimah tak pernah membuat keributan. Namun Gusti Dar tidak menyukai kedatangan Mbok Jimah, Gusti Dar adalah sepupu Ibu, ia memiliki seekor anjing yang sering membuat kegaduhan. Mbok Jimah nampak selalu tenang dengan wajah mungilnya yang selalu nampak masam. Ia bukannya tak punya rumah, tapi saat ini ia sudah tak ingin punya rumah. Mbok Jimah selalu bercerita tentang masa lalunya.

Masa lalu yang merenggut banyak nyawa dan meruntuhkan banyak bangunan, termasuk milik Mbok Jimah. Tapi ia tak mempercayai kisah naga di dalam tanah yang mengakibatkan bencana tersebut. Bahkan saat beberapa lalu terjadi gempa, Mbok Jimah berkata bahwa orang-orang telah gila, karena masih mau tinggal di dalam rumah.

Suatu hari Mbok Jimah datang ke teras rumah, dan ia terlihat duduk tidur dengan tenang, hingga siang tak ada yang membangunkannya. Tiba-tiba anjing Gusti Dar menjilati wajah Mbok Jimah. Mbok Jimah masih bersandar tak bergerak. Tiba-tiba anjing itu menggigit dan menarik kain panjang yang menutupi perut Mbok Jimah. Anjing itu menggeram, dan Mbok Jimah tak juga bangun. Anjing itu semakin ganas menarik tubuh Mbok Jimah hingga ke tengah teras. Melihat hal itu, Ibu memukul anjing Gusti Dar dengan sapu. Gusti Dar datang memeluk anjingnya yang sedang menggeram, tiba-tiba Gusti Dar memaki Mbok Jimah. Beberapa saat kemudian tubuh Mbok Jimah yang sudah kaku digotong dan ditaruh ke atas dipan yang diletakkan di teras. Setelah itu dilucuti kain yang menutupi perut Mbok Jimah. Ternyata Mbok Jimah menyimpan barang-barangnya di pertutnya dan membalutnya dengan kain panjang, hingga menyerupai perut buncit. Dengan tangan dingin Ibu memenceti kulit yang bengkak dan berlubang, hingga beberapa belatung keluar dari kulit Mbok Jimah.

14. Nukila Amal “Smokol”

Smokol adalah acara makan besar di waktu antara sarapan dan makan siang. Para penikmat *smokol* terdiri dari Batara, Syam, Anya, dan Ale. Pemasak *smokol* adalah Batara. Batara gemar merayakan *smokol* satu hingga dua kali sebulan. Acara makan besar tersebut biasanya diselenggarakan pada hari Sabtu. Pada acara tersebut Batara selalu menyajikan hidangan yang unik di luar dugaan ketiga temannya. Pemilihan tema dan penamaan masakan yang aneh juga menyertai ciri khas masakan Batara. Jika menjelang perayaan makan besar tersebut, para pecinta *smokol* biasanya bersedia tidak makan pada malam harinya dan tidak melakukan hal-hal yang aneh, sehingga tidak mengalami sakit gigi atau sakit perut pada saat acara *smokol*. Batara biasanya

menggelar *smokol* pada pukul sepuluh pagi, dilanjutkan makan malam pascasmokol pada pukul enam sore, dan diakhiri dengan makan malam pasca-pascasmokol pada tengah malam.

Batara selalu cermat dalam memasak berbagai macam masakan. Dari pagi dengan teliti dan penuh cinta kasih Batara bersiap dengan masakannya. Ia seperti oma yang cerewet bercelemek ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Setelah dirasanya cukup tertata segala masakannya di atas meja, Batara memerintahkan ketiga temannya untuk makan. Ia tak suka dengan orang yang menghawatirkan kegemukan dan selalu takut dalam menyantap makanan. Hal tersebut tak terjadi dengan ketiga temannya. Dengan lahap menyantap makanannya mereka menghujani Batara dengan pujian atas kenikmatan masakannya. Ada insiden kecil diantara mereka berempati karena mengomentari tata meja yang ditata oleh Batara. Menurut Batara tatanannya selalu mencapai komposisi yang pas di atas meja, hal itu tak sependapat dengan ketiga temannya. Batara tak pernah menghiraukan protes temannya, dan tak mau mengganti tatanan yang menurutnya pas itu, sehingga ketiga temannya selalu berkompromi dengan keputusan Batara. Seusai *smokol* mereka berempati pergi ke halaman belakang rumah Batara. Mereka bersandar kekenyangan dan menikmati bintang sambil mengobrol tentang apapun.

Batara merupakan seorang yang lincah dan periang. Namun suatu hari Batara benar-benar berduka dan menangis. Hal itu dikarenakan ia melihat tayangan di televisi bahwa banyak orang yang meninggal karena kelaparan, perut anak-anak buncit karena busung lapar. Batara tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya lapar sehari-hari. Melihat tayangan tersebut, Batara mengingat satu hal tentang Oma Sjanne yang tak pernah membiarkan meja makannya kosong dengan makanan. Setelah melihat peristiwa kelaparan itu, Batara selalu tercegat ketika melihat meja makannya yang tak pernah kosong dengan makanan itu.

15. Putu Wijaya “Suap”

Tiba-tiba ada seseorang yang datang ke rumahnya, tanpa memperkenalkan diri terlebih dahulu, tamu itu memberi tahu niatnya untuk menyuapnya karena Ia adalah salah satu juri lukis. Tamu itu ingin wakil dari daerahnya memenangkan lomba lukis internasional. Ia langsung menolak cek yang dikeluarkan tamu itu. Tamu itu mencoba lagi menyerahkan cek dan berkata bahwa berapa pun yang diminta akan dipenuhinya, tetapi Ia hanya terdiam. Ia nampak gelagapan, apalagi ketika tamu itu mengeluarkan amplop yang tebal. Kemudian Ia batuk untuk menutupi perasaan kebingungan, tindakannya itu dianggap tamu tersebut sebagai penolakan. Tamu itu kembali merogoh tasnya dan mengeluarkan amplop yang lain. Ia memberi isyarat untuk menolak, tapi tamu itu tak menghiraukannya.

Pada waktu itu, Ade anaknya sedang berlarian di dalam rumah. Ia menangkap anaknya tersebut, kemudian Ade mengambil kedua amplop yang ada di atas meja. Ia mencoba menghentikannya, namun amplop itu sudah dibawa Ade lari ke luar. Ia mengejar Ade yang terus kabur melewati beberapa rumah tetangga. Ia terus berteriak dan memanggil Ade. Tiba-tiba Ade melemparkan kedua amplop itu ke dalam kolam, kedua amplop itu langsung tenggelam. Ia langsung terjun ke kolam untuk mencari kedua amplop itu. Para warga heran melihatnya tanpa rasa jijik berenang di kolam yang biasa digunakan untuk pembuangan hajat besar warga. Ia terus mencari namun tak menemukan kedua amplop itu. Tiba-tiba istrinya memberi tahukan bahwa tamu tadi akan pulang. Ia keluar kolam dengan penuh lumpur dan tahi. Istrinya terus bertanya mengenai apa yang telah dilakukannya, tapi Ia tak menjawab pertanyaan istrinya tersebut. Tamu tadi sudah menghilang tanpa jejak ketika Ia telah sampai di rumah. Istrinya berkata bahwa amplop yang dicarinya telah ditemukan oleh seorang anak tetangga, teman main Ade. Lalu diberinya upah lima puluh ribu rupiah kepada anak tersebut. Istrinya memprotes dan mengganti uang tersebut dengan tiga lembar uang ribuan. Amplop itu lalu dibersihkan dan dibawa sembunyi-sembunyi dari istrinya ke atap rumah.

Beberapa hari kemudian lomba lukis dilaksanakan. Pada saat penentuan dicapai kesepakatan bahwa lomba itu dimenangkan oleh pelukis yang didukung oleh penyuap

yang telah mendatangnya. Bukan karena suap, tapi hasil lukisannya benar-benar jauh lebih bagus dibandingkan dengan yang lain. Beberapa bulan telah berlalu, kedua amplop masih belum berani dibukanya. Ia memberanikan membuka amplop-amplop tersebut dan menyerahkan kepada isterinya untuk membukanya, namun isterinya menolaknya. Lalu dibukanya sendiri kedua amplop itu, dan isinya hanya kertas. Ia langsung beranggapan bahwa amploponya telah dibuka oleh orang tua anak yang menemukan amploponya dulu. Dengan kalap dilemparinya rumah tetangganya itu, nyaris Ia membakar rumah tersebut, tapi para warga menghentikannya.

16. Ratih Kumala “Foto Ibu”

Ia adalah anak perempuan yang tinggal bersama ibu, bapak, dan kedua adiknya. Ia sangat menyayangi ibunya, hingga suatu ketika Ia ingin menato punggungnya dengan wajah ibunya. Keinginannya tak dilakukan karena ia tahu pasti ibunya melarangnya dengan alasan bahwa sholat tak akan diterima jika ada tato di tubuh dan itu akan membuatnya masuk ke neraka, meskipun itu adalah gambar ibunya. Ia tak percaya akan adanya surga dan neraka, Ia lebih percaya dengan reinkarnasi. Ibunya memiliki cita-cita untuk masuk surga bersama seluruh keluarganya, sedangkan Ia memiliki cita-cita jika dilahirkan kembali ke dunia, Ia ingin menjadi ibu dari ibunya, agar bisa membalas jasa ibunya yang telah dilakukan untuknya.

Ibunya pernah muda, Ia mendapati banyak lembar foto ibunya dengan pakaian yang berbeda-beda. Nampaknya ketika ibunya muda, ibunya sangat gemar berfoto. Di dalam foto itu, semua ekspresi yang ditunjukkan ibunya hanya senyum tertahan, bahkan sangat jarang memperlihatkan giginya ketika difoto. Hanya foto pernikahan Ibu dengan Bapak bersama orang tua dan mertuanya yang di cetak besar. Pada foto itu terlihat ekspresi Ibu yang tegang. Tak ada foto ibunya dengan tingkah aneh jika dibandingkan dengan foto-foto miliknya.

Ibunya sangat menginginkan anak perempuan sulungnya ini menjadi pegawai bank. Ibunya bercerita bahwa dulu ingin mejadi pegawai bank atau menikah dengan pegawai bank. Keinginan ibu tersebut terkabulkan, karena bapaknya adalah seorang

pegawai bank. Dulu sebelum ayahnya, pacar ibunya adalah seorang pilot, namun pilot tersebut meninggal karena kecelakaan pesawat.

Tak pernah ibunya menangis, ibunya merupakan seorang wanita yang sangat sabar. Ketika Ia marah atau kesal, Ia selalu disuruh ibunya untuk berdoa, karena doanya pasti terkabulkan. Begitu juga ketika Ia merasa sangat bergembira, ibunya melarangnya untuk terlalu keras tertawa, karena itu akan membuat setan datang dan merubah kebahagiaannya menjadi kesusahan. Pernah sekali Ia melihat ibunya menangis, ketika ibunya menemukan foto anak kecil di dompet ayahnya. Ibu tak langsung menanyakannya, hingga suatu ketika Ibu menangis dan membanting pot bunga ke lantai, akhirnya ayahnya mengaku bahwa foto tersebut ternyata adalah foto anak ayahnya dengan wanita lain.

17. Stefany Irawan “**Hari Ketika Kau Mati**”

Maureen memiliki kekasih bernama Jeff. Mereka saling mencintai dan tinggal bersama dalam satu rumah. Maureen merupakan seorang dosen di sebuah perguruan tinggi, sedangkan Jeff adalah seorang pengacara di firma hukum ternama di kotanya. Suatu hari Maureen memasuki rumahnya sendirian, ia merasakan kesepian. Kali ini ia datang lebih dahulu dari pada Jeff. Ia melihat sekeliling ruangan rumahnya, dan mengingat setiap sudut yang mengingatkannya pada Jeff. Ia mengingat berada di sofa ketika mengoreksi hasil pekerjaan mahasiswanya, kemudian Jeff datang untuk menggodanya. Mereka sering bercanda dan bercerita tentang pekerjaan dan hari-hari yang dilewatkannya masing-masing. Memori itu otomatis terputar kembali di otak Maureen. Ia tiba-tiba marah ketika melihat akuarium berisi kura-kura milik Jeff memandangnya, seakan-akan menyalahkan Maureen atas kematian Jeff. Maureen tak mau disalahkan kura-kura yang sedang memandangnya itu. Jeff meninggal karena kecelakaan mobil. Meskipun ada kesalahan yang tetap dirasakan Maureen, karena ia menyuruh Jeff kembali ke kantornya untuk mengambil berkas yang sangat penting, lalu kecelakaan itu tak terhindarkan. Maureen terus berteriak dengan air mata di sudut matanya, menyayangkan kejadian itu.

Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menggedor pintu dan memanggil namanya. Seseorang itu masuk dan memeluk Maureen. Laki-laki itu adalah Jeff, seketika itu ia bertanya mengapa Maureen berteriak-teriak marah, itu membuatnya sangat khawatir dan takut. Maureen berkata bahwa ia sedang membaca naskah drama milik mahasiswanya. Kelegaan terlihat di wajah laki-laki itu mendengar jawaban Maureen. Dalam hati Maureen berkata bahwa ia mempersiapkan diri menghadapi kematian Jeff. Kali ini Maureen cukup lega melihat Jeff pulang lebih awal, tapi ia akan berlatih skenario yang sama di lain waktu.

18. Triyanto Triwikromo **“Lembah Kematian Ibu”**

Tanti memiliki tiga ekor kucing bernama Angeli, Angelo, dan Angelu. Ia mendapatkan tiga anak kucing tersebut dari ibunya. Ibunya tak tega melihat keadaan anaknya yang semakin frustrasi karena putusan keadilan yang tak menyerahkan ketiga anak Tanti padanya, melainkan hak asuh jatuh ke tangan mantan suami Tanti. Tanti tak diberi kesempatan mengasuh anak-anaknya oleh hakim, lantaran hakim tak mempercayai seorang perempuan pemabuk, pengganja, dan pemakan tikus muda dapat mengasuh anak-anak dengan baik. Hari-hari pertama setelah suaminya merenggut ketiga anaknya, Tanti tidak mau makan. Ia tak mau memakan yang disajikan untuknya di kamarnya, ia mengacak makanan itu hingga kamarnya sangat berantakan dengan makanan, sehingga membuat tikus dan serangga menghuni di kamarnya. Tak menutup kemungkinan Tanti hanya makan serangga yang didapatnya di kamar. Ia juga tak mau mandi, penampilan yang awut-awutan dengan baju compang-camping seperti orang tak terurus. Berkat ketiga kucing tersebutlah Tanti mulai bangkit, ia melihat wajah anak-anaknya pada ketiga kucing tersebut. Meskipun keindahan anak-anaknya tak bisa diwakilkan oleh ketiga kucing persia itu, setidaknya ada hiburan untuk Tanti.

Arsih telah mengenal Tanti setahun lalu, ketika ia memeriksakan giginya di tempat Tanti bekerja. Merasa senasib dengan Tanti, Arsih memahami benar apa yang dirasakan Tanti. Arsih juga mengalami perceraian, ia bercerai karena suaminya yang

berselingkuh dengan perempuan lain. Sama seperti Tanti, Arsih juga tak mendapatkan hak asuh anak semata wayangnya. Mereka berdua sangat membenci mantan suaminya. Namun Arsih tak menyukai binatang seperti Tanti.

Secara kebetulan, Arsih akan mengunjungi anak semata wayangnya yang juga tinggal di Las Vegas. Suatu hari Tanti meminjamkan kucing-kucingnya kepada Arsih, sekaligus menitipkan kucing-kucing itu untuk diberikan kepada ketiga anak Tanti di Las Vegas, tempat anak-anak Tanti tinggal bersama mantan suaminya. Arsih menuju Las Vegas dengan penuh kekesalan, karena sebelumnya mantan suaminya menelepon bahwa anaknya tak mau bertemu dengan Ibu yang kejam seperti dirinya. Arsih tak mempercayai perkataan mantan suaminya dan tetap memohon untuk dapat bertemu dengan anaknya. Arsih tetap pergi ke Las Vegas dengan membawa pistol untuk berjaga-jaga. Dalam perjalanan Arsih memutar lagu di mobilnya, tiba-tiba Arsih dengan berhalusinasi dan mendengar suara mantan suaminya menyusup ke dalam lagu yang ia dengarkan. Kemudian ia mematikan *tape recorder*. Ia menatap ketiga kucing Tanti, dan suara eongan kucing-kucing itu membuatnya lebih frustrasi, karena didengarnya hujatan-hujatan dalam suara kucing-kucing itu. Tanpa pikir panjang, Arsih menembak kucing-kucing itu satu demi satu. Ada kepuasan dalam diri Arsih karena telah menghentikan suara kucing yang dianggapnya jelmaan dari hujatan mantan suaminya yang ditujukan pada dirinya.

19. Zaim Rofiqi “Kamar Bunuh Diri”

Di sebuah kamar seluas tiga kali empat dengan dinding putih yang mulai mengelupas dan berbercak tergantung foto ketua dan wakilnya. Di dalam kamar itu juga terdapat rak buku yang menyimpan buku-buku tentang berbagai hal, di antara buku-buku itu terdapat buku tentang kehidupan. Beberapa orang berdatangan dan menyaksikan kejadian yang telah terjadi di kamar itu. Sebagian lagi sedang bercakap liris membicarakan tragedi yang telah terjadi.

Sebuah kalender menggantung, tak ada agenda mengenai kejadian hari itu di kalendernya. Di meja juga terdapat lembaran-lembaran, kertas tapi tak ada tanda-

tanda apapun yang dapat menjawab mengapa laki-laki itu melakukan bunuh diri. Di dalam kamar itu terdapat seorang perempuan sedang memeluk jasad dan terus menangisinya. Di sudut ranjang terdapat dua remaja berusia belasan mengenakan seragam saling berpelukan yang juga menangisinya. Tak ada pesan terakhir yang diucapkan laki-laki itu kepada mereka. Mereka bertanya-tanya seberapa berat beban yang dihadapi laki-laki itu hingga ia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Semakin banyak orang yang datang, teman dan saudara yang ingin melihat keadaan laki-laki yang kini tak bernyawa itu.

20. Zelfeni Wimra “Bila Jumin Tersenyum”

Jumin bin Kahwaini adalah seseorang yang sering memberikan ceramah atau khotbah di masjid atau surau. Ia mengaku bahwa sekarang ia tak lagi benar dalam melafazkan ayat-ayat Tuhan dan sabda Nabi. Hal itu karena giginya sudah tanggal. Jamaah Jumin sangat mengerti keadaannya, salah satu jamaahnya mengajak beriur jamaah lainnya, dan uang hasil iuran tersebut disumbangkan untuk Jumin agar Jumin bisa membeli gigi palsu. Jamaah berhasil mengumpulkan uang sebanyak empat ratus lima puluh ribu rupiah, dan langsung diberikannya pada Jumin. Pernah suatu hari Jumin dan istrinya hendak ke sawah untuk memanen padi, warga yang mengetahui langsung berdatangan untuk membantu Jumin. Di desanya Jumin dipandang sebagai sosok yang berwibawa dan disenangi oleh para tetangga-tetangganya.

Uang sumbangan telah di tangan Jumin. Keesokan harinya anak Jumin yang berkuliah di luar kota datang, kepulangannya terkait dengan jatuh tempo pembayaran uang kuliahnya. Uang yang dikumpulkan Jumin bulan-bulan terakhir hanya sekitar dua ratus ribu rupiah. Sementara anaknya butuh uang enam ratus ribu rupiah. Jumin bingung, dan memanggil istrinya untuk meminta pendapat, tapi istrinya menyerahkan keputusan kepada Jumin. Lalu Jumin berfikir bahwa kebutuhan kuliah anaknya lebih penting dari gigi palsu. Jumin memutuskan untuk memberikan uang hasil iuran jamaah kepada anaknya. Beberapa saat kemudian Jumin kembali pada ceramah dan

dakwahnya, sebisa mungkin Jumin tetap tersenyum berhadapan dengan para jamaahnya, meskipun jamaah tersebut pasti bertanya-tanya tentang gigi palsu Jumin.



AUTOBIOGRAFI



Ryandhita Lingga Nirmala

Lahir di Lumajang, 2 September 1994, merupakan anak sulung dari pasangan Tafip Hariyanto dan Endang Sulastini. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Ananda I Kota Probolinggo tahun 1999, dilanjutkan di SDN Jati V Kota Probolinggo tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN III Kota Probolinggo tahun 2006 dan sekolah menengah atas di SMAN III Kota Probolinggo tahun 2009. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis merupakan pembina jurnalistik SMPN 11 Jember dari tahun 2013 hingga sekarang. Pengalaman organisasi penulis yakni OSIS (sie kepemimpinan) SMAN 3 Probolinggo tahun 2010, dan HMP (sie olahraga dan seni) IMABINA, UNEJ tahun 2012. Kepanitiaan yang pernah dijalani penulis yakni panitia Seminar Regional dan Bedah Buku (HMP) tahun 2013, panitia Try Out SMP (HMP) tahun 2013, panitia Workshop Pembuatan Film Sederhana dan Pemutaran Film JIM tahun 2013, dan panitia dalam kegiatan Jazz Gunung tahun 2014–2015. Kegiatan lain yang pernah diikuti penulis yakni anggota Jember Indie Movie pada tahun 2012-2013, anggota Jember Akustik pada tahun 2013, tim tari reog Sardulo Anurogo Universitas Jember tahun 2013-2014, tim tari Petik Kopi FKIP tahun 2014, partisipan acara Jember Paradise 2014 (Duta Wisata se-Jatim), partisipan opening Majapahit Travel Fair tahun 2015. Penulis meraih beberapa prestasi, baik di bidang akademik, maupun non akademik, yakni juara III teater tim SMP se-Kota Probolinggo tahun 2007, peraih nilai tertinggi UN jurusan IPS se-Kota/Kabupaten Probolinggo tahun 2012, juara 3 Musikalisasi Puisi Jurusan tahun 2013, dan menyandang predikat Ayu Olahraga Kabupaten Probolinggo pada tahun 2014.